

LAKI - LAKI DAN KEKERASAN
(STUDI ATAS PERILAKU KEKERASAN REMAJA DI KELURAHAN
KUNINGAN KECAMATAN SEMARANG UTARA)

SKRIPSI

Program Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

AISYA BELLA AZZARRA

2006026076

PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Aisyah Bella Azzarra
NIM : 2006026076
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "Laki - Laki dan Kekerasan (Studi atas Perilaku Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan Semarang Utara)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2024

Pembimbing



Nur Hasyim, M. A

NIP: 197303232023211007

PENGESAHAN SKRIPSI

LAKI-LAKI DAN KEKERASAN

(STUDI ATAS PERILAKU KEKERASAN REMAJA DI KELURAHAN KUNINGAN
KECAMATAN SEMARANG UTARA)

Disusun Oleh:

Aisyah Bella Azzarra

2006026076

Telah dipertahankan di dapan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
pada tanggal 23 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Penguji Utama I

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag

NIP. 197701202005011005

Pembimbing

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Aisyah Bella Azzarra menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Laki - Laki dan Kekerasan (Studi atas Perilaku Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara)” yang merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan ini, maka saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 12 Desember 2024

Yang menyatakan,



Aisyah Bella Azzarra

NIM. 2006026076

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan judul “Laki - Laki dan Kekerasan (Studi atas Perilaku Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang syafa’atnya sangat kita nantikan di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.A. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriadi, M. A. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Nur Hasyim, M.A penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan,

- saran, kritik, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.
6. Segenap jajaran dosen dan tenaga pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta pelayanan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
 7. Kedua orang tua saya yang paling saya sayangi yaitu Ibu Warsini, dan Bapak Moch Sobichan. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh pendidikan, doa yang selalu terpanjatkan, serta dukungan material dan non material. Semoga Allah selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan di segala urusannya, aamiin.
 8. Adik-adik saya yang saya cintai Bylqis, dan Aeyza yang menjadi motivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga selalu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.
 9. Keluarga besar saya yang selalu saya sayangi.
 10. Teman mahasiswa FISIP Angkatan 2020 khususnya Kelas Sosiologi B sebagai teman seperjuangan dalam dunia perkuliahan dan sahabat saya yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi
 11. Segenap informan yang telah bersedia dimintai waktu selama pengerjaan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak - pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Penulis berharap skripsi ini berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 12 Desember 2024

Yang menyatakan,



Aisya Bella Azzarra

NIM. 2006026076

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa

Kedua orang tua saya Ibu Warsini dan Ayah Moch. Sobichan, yang senantiasa menyertakan doa dan dukungannya di setiap langkah saya. Terima kasih sudah mempercayai saya untuk mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Semoga kedua orang tua saya selalu disertai dengan kebaikan, kesehatan dan keberkahan.

Temani anak pertamamu ini lebih lama lagi.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

Petualangan terbesar yang bisa kamu lakukan
adalah menjalani kehidupan impianmu.

(Oprah Winfrey)

ABSTRAK

Di Boom Lama Kelurahan Kuningan Semarang Utara banyak terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja laki - laki yang sangat meresahkan masyarakat. Salah satu kekerasan yang sering dilakukan adalah tawuran. Tawuran adalah salah satu bentuk maskulinitas hegemonik di mana dalam prosesnya terdapat pembentukan geng beserta proses inisiasi, dan juga aksi apa saja yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk - bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, alasan dibalik perilaku kekerasan tersebut, serta dampaknya terhadap individu dan kelompok. Menggunakan teori Maskulinitas oleh Raewyn Connell, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konstruksi sosial tentang maskulinitas mempengaruhi perilaku kekerasan remaja.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek dengan mengamati perilaku remaja laki - laki dalam berbagai situasi, wawancara mendalam dengan remaja pelaku kekerasan terutama oleh beberapa anggota Geng Tubruk, dan dokumentasi. Data sekunder didapatkan melalui buku, artikel, internet, dan lain sebagainya. Adapun data yang telah didapatkan di penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahap diantara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk - bentuk kekerasan yang ada di Boom Lama Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara adalah kekerasan fisik yaitu tawuran. Alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan tawuran adalah karena tidak ingin terlihat lemah dengan berupaya untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaannya, serta dampak yang ditimbulkan dari aksi tawuran yang telah dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara sangatlah beragam, mulai dari dampak cedera fisik, trauma psikologis dan juga dampak sosial. Kekerasan yang dilakukan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara dipengaruhi oleh norma maskulinitas hegemonik. Remaja laki - laki terpaksa untuk memenuhi standar maskulinitas dengan menunjukkan kekuatan dan agresi mereka. Karena kekerasan dianggap sebagai cara untuk mempertahankan status maskulinitas.

Kata Kunci: Laki - Laki, Kekerasan, Perilaku Kekerasan Remaja, Maskulinitas, dan Geng.

ABSTRACT

In Boom Lama, Kuningan Village, North Semarang, there are many acts of violence committed by teenage boys which are very disturbing to the community. One of the most common forms of violence is brawls. Brawls are a form of hegemonic masculinity where in the process there is the formation of a gang along with the initiation process, and also what actions are taken. The purpose of this study is to identify the forms of violence committed by adolescent boys in Kuningan Village, North Semarang District, the reasons behind these violent behaviors, as well as their impact on individuals and groups. Using the theory of masculinity by Raewyn Connell, this study explores how social constructions of masculinity affect adolescent violent behavior.

The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. The data sources in this study were collected through two sources, namely primary and secondary data sources. Primary data were obtained through observation without being directly involved in the subject's activities by observing the behavior of adolescent boys in various situations, in-depth interviews with adolescent perpetrators, especially by several members of the Tubruk Gang, and documentation. Secondary data is obtained through books, articles, the internet, and so on. The data that has been obtained in this study is analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn.

This study concluded that the forms of violence that exist in the old Boom of Kuningan Village, North Semarang District is physical violence, namely brawling. The reason for teenage boys in Kuningan Village, North Semarang district to brawl is because they do not want to look weak by trying to show their dominance and power, and the impact of the brawl actions that have been carried out by teenage boys in Kuningan Village, North Semarang District is very diverse, ranging from the impact of physical injury, psychological trauma and social impact. Violence committed by adolescent boys in Kuningan Village, North Semarang District is influenced by hegemonic masculinity norms. Adolescent boys are forced to meet standards of masculinity by demonstrating their strength and aggression. Because violence is considered a way to maintain the status of masculinity.

Keywords: Men, Violence, Violent Behavior of Adolescents, Masculinities, and Gang.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II REMAJA LAKI - LAKI, KEKERASAN, TEORI MASKULINITAS RAEWYN CONNELL	19
A. Remaja Laki - Laki dan Kekerasan	19
1. Remaja Laki - Laki.....	19
2. Kekerasan.....	20
3. Perilaku Kekerasan Remaja.....	23
4. Perilaku Kekerasan dalam Perspektif Islam.....	29
B. Teori Maskulinitas Raewyn Connell	31
1. Konsep Teori Maskulinitas Raewyn Connell.....	31
2. Asumsi Dasar Teori Maskulinitas Raewyn Connell.....	31

3. Istilah Kunci Teori Maskulinitas Raewyn Connell.....	33
BAB III KELURAHAN KUNINGAN	
SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Kelurahan Kuningan.....	36
1. Kondisi Geografis.....	36
2. Kondisi Topografis.....	37
3. Kondisi Demografis.....	37
4. Profil Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.....	42
B. Profil Kelompok Remaja Kelurahan Kuningan.....	48
1. Mengenal Kelompok-Kelompok Kekerasan.....	48
2. Inisiasi Anggota.....	53
BAB IV BENTUK DAN ALASAN KEKERASAN YANG DILAKUKAN	
REMAJA LAKI - LAKI DI KELURAHAN KUNINGAN.....	62
A. Bentuk Kekerasan yang Dilakukan Remaja Laki - Laki di Kelurahan	
Kuningan.....	62
1. Kekerasan Fisik.....	62
2. Kekerasan Psikis.....	64
B. Alasan Remaja Laki - Laki di Kelurahan Kuningan Melakukan	
Kekerasan	70
1. Tradisi.....	70
2. Provokasi.....	73
3. Apresiasi.....	76
BAB V DAMPAK REMAJA LAKI - LAKI	
DI KELURAHAN KUNINGAN MELAKUKAN KEKERASAN.....	81
A. Dampak Fisik dan Psikis.....	81
1. Dampak Fisik.....	81
2. Dampak Psikis.....	82
B. Dampak Sosial.....	85
1. Stigma Buruk.....	85
2. Perubahan Perilaku.....	87
BAB VI PENUTUP.....	90

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Kuningan	
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 2. Jenjang Pendidikan Masyarakat Kelurahan Kuningan.....	39
Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Kelurahan Kuningan.....	40
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Kuningan Menurut Agama.....	41
Tabel 5. Nama Tempat Ibadah di Kelurahan Kuningan.....	44
Tabel 6. Prasarana Umum lainnya.....	45
Tabel 7. Daftar Sarana Pendidikan di Kelurahan Kuningan.....	45
Tabel 8. Daftar Fasilitas Penggunaan Bahasa Budaya dan Nilai Luhur.....	46
Tabel 9. Prasarana Kesehatan.....	46
Tabel 10. Data Pemenuhan Hak Kesehatan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kelurahan Kuningan.....	36
Gambar 2. Lambang Bendera All Star.....	49
Gambar 3. Lambang Bendera Gangster.....	50
Gambar 4. Dokumentasi Kontribusi dalam Acara All Star.....	52
Gambar 5. Logo Geng Tubruk.....	53
Gambar 6. Alasan Remaja Bergabung Geng Tubruk.....	58
Gambar 7. Alasan Remaja Bergabung Geng Tubruk.....	59
Gambar 8. Dokumentasi Video Tawuran Oleh Senior.....	63
Gambar 9. Komentar di Postingan Video Tawuran.....	77
Gambar 10. Alasan Melakukan Kekerasan.....	78
Gambar 11. Alasan Melakukan Kekerasan.....	79
Gambar 12. Korban Tawuran.....	82
Gambar 13. Dampak yang Dirasakan.....	83
Gambar 14. Berusaha Mengubah Hidup.....	85
Gambar 15. Dampak dari Stigma Buruk Masyarakat.....	86
Gambar 16. Memilih untuk Selalu Bersama.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun banyak terjadi kasus kekerasan di kalangan remaja secara global yang menyebabkan adanya kematian. Rata-rata korban dari kekerasan remaja adalah laki - laki dan sebagian besar pelakunya juga laki - laki (WHO, 2024). Kekerasan umumnya terjadi di luar rumah di mana tindakan ini dapat berupa intimidasi baik *offline* maupun *online*, perkelahian fisik, hingga penyerangan seksual, kekerasan terkait Geng atau pembunuhan. Menurut WHO kekerasan mengakibatkan cedera, kecacatan, bahkan kematian dan bahkan dapat juga berdampak pada masalah kesehatan mental. Di Indonesia saat ini banyak terjadi kekerasan remaja bahkan kasus kekerasan remaja menjadi viral di media sosial. Menurut SIMFONI-PPA, sumber data terkait kekerasan di Indonesia, pada periode Januari 2024 hingga kini jumlah kasus kekerasan terverifikasi sebanyak 26.192 kasus, di mana 5.713 korban merupakan laki - laki.

Kajian mengenai laki - laki dan kekerasan sudah banyak dilakukan, salah satunya telah dilakukan oleh Bryan Alexander (2024), penelitiannya membahas tentang karakteristik remaja yang melakukan tindakan tawuran, berlokasi di Daerah “X” yang berada di wilayah Jakarta Selatan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu ada pada pembahasannya, dalam penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai faktor sosialnya saja alasan remaja melakukan tawuran, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara menggunakan kekerasan dan juga dampak yang ditimbulkan dari kekerasan yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, dan kemudian akan dianalisis menggunakan teori maskulinitas Raewyn Connell.

Pada sekitar tahun 1980-an, wilayah Semarang Utara, termasuk Kuningan, dikenal sebagai “daerah premanisme” karena tingginya tingkat kriminalitas dan aktivitas ilegal. Di Kelurahan Kuningan Semarang Utara Kecamatan Semarang Utara sendiri banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh laki - laki di kalangan remaja yang meresahkan masyarakat. Laki - laki meyakini bahwa mereka superior jika mereka melakukan kekerasan. Mudah-mudahan pertarungan fisik sebagai ukuran keberanian, nyali, dan pembelaan status rupanya merupakan harapan kultural, khususnya bagi laki - laki kelas sosial ekonomi ke bawah. Maka dari itu wilayah ini banyak terjadi tindakan kriminalitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kuningan yang di mana masih melekat budaya patriarki, dan budaya kekerasannya. Hal tersebut membuat adanya generasi kekerasan baru muncul dengan adanya geng kekerasan remaja yang sering melakukan tawuran untuk melestarikan budaya kekerasan yang ada di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan teori Maskulinitas Raewyn Connell untuk menganalisis hasil penelitian.

Sudah 2 tahun terakhir ini telah terjadi beberapa kasus kekerasan di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara diantaranya, pertama kasus tawuran yang diberitakan oleh iNews Jateng (Eka, 2023) terdapat 17 remaja kelompok “Badut Kendal” Boom Lama ditangkap polisi pada 15 Desember 2023 karena aksi tawuran dengan kelompok “Kampung Tikus” Brotojoyo. Akibat duel kelompok remaja ini salah satu remaja warga Brotojoyo tewas di lokasi kejadian karena terkena sabetan senjata tajam. Kedua berita dari KOMPAS.com (Anis, 2024) pada tanggal 29 Februari 2024 terdapat kasus pengeroyokan oleh residivis “D” dan “Y” kepada temannya sendiri hingga tewas, kedua pelaku membacok dan melindas korban di Jalan Kartini II Semarang. Pengeroyokan bermula karena kesalahpahaman antara pelaku dan korban saat berkaraoke di sebuah hotel. Ketiga kasus tawuran dalam pemberitaan oleh RRI.co.id (Lucky, 2024) pada tanggal 23 Agustus 2024 terjadi tawuran yang melibatkan dua kubu yaitu Gangster “Marwa” dari

Kerapu dengan Gangster “Jerman” dari Bandarharjo akibat aksi tersebut terdapat satu orang tewas yang merupakan salah satu anggota dari Gangster “Marwa”.

Peneliti akan melakukan penelitian yaitu berdasarkan latar belakang di atas dengan tema Laki - Laki dan Kekerasan (Studi atas Perilaku Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah pokok yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa bentuk kekerasan yang ada di kalangan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara?
2. Apa alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan kekerasan?
3. Apa dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini mempunyai tiga tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui apa saja bentuk kekerasan yang ada di kalangan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.
2. Untuk mengetahui apa saja alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan kekerasan.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang akan diperoleh pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, bagi peneliti dan pembaca tentang laki - laki dan kekerasan di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.
 - b. Memberi wawasan bagi pegiat isu gender mengenai laki - laki dan kekerasan di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dalam prodi sosiologi di UIN Walisongo Semarang.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penyelesaian masalah tentang laki - laki dan kekerasan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya namun masih terdapat prinsip kebaruan dari penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Laki - Laki

Penelitian tentang laki - laki telah dilakukan antara lain oleh Nuranie & Fitri (2020), Ahsani & Virianita (2020), Siti Istiati (2020), Siti Amalia (2022), dan Al Baqi (2021). Nuranie & Fitri (2020) melihat bahwa laki - laki feminim banyak mendapat stigma dan diperlakukan buruk oleh orang lain. laki - laki feminis akan mengalami stereotip, stigmatisasi, dan berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, dan fisik yang akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Sedangkan Ahsani & Virianita (2020) membahas mengenai adanya pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara pandangan gender dengan motivasi kerja pemuda desa yang putus sekolah. Secara tidak langsung pengaruh tersebut dapat diselesaikan dengan cara melakukan mediasi konflik peran gender laki - laki.

Siti Istiati (2020) menjelaskan bahwa antara tingkat pendidikan ayah dengan peran ayah tidak saling memengaruhi di dalam pola pengasuhan anak. Kehadiran sosok ayah di rumah dan memiliki lebih banyak waktu untuk menemani anak sangat berperan baik dalam pengasuhan anak. Kemudian Siti Amalia (2022), membahas tentang pentingnya kesadaran tentang keberadaannya sebagai laki - laki atau bisa juga disebut sebagai eksistensi yaitu menjalani hidup dengan lebih bijaksana tidak hanya untuk sesama jenis tetapi juga diperuntukkan perempuan. Dengan cara kampanye kelompok aliansi laki - laki baru yang menyuarakan pentingnya

laki - laki untuk memperjuangkan hak perempuan. Sementara itu Al Baqi (2021) membahas mengenai stigma masyarakat yang berfikir bahwa guru sekolah PAUD harus berjenis kelamin perempuan karena akan dianggap lebih sabar, dan lain-lain yang membuat laki - laki merasa enggan dan malu untuk menjadi guru sekolah PAUD. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu membahas terkait laki - laki secara umum, dan dalam penelitian kali ini peneliti akan lebih memfokuskan pada alasan mengapa remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara sering menggunakan kekerasan, dan kemudian akan menganalisisnya menggunakan Teori Maskulinitas Raewyn Connell.

2. Kekerasan

Penelitian tentang kekerasan telah dilakukan oleh Upik Rahmi (2020), Ani Siti (2020), Permata & Nasution (2022), Fadilah (2023), dan Naufal Hibrizi (2024). Upik Rahmi (2020) membahas mengenai kasus pelecehan lansia yaitu pelecehan finansial lansia, psikologis lansia, dan juga pengabaian kepada lansia. Banyak sekali anak yang tidak mau merawat orangtuanya ketika sudah memasuki usia paruh baya, yaitu dengan memasukkan orang tua ke dalam panti jompo dan kemudian meninggalkan mereka.

Sementara itu, Ani Siti (2020) membahas mengenai kemajuan teknologi yang digunakan sebagai ajang untuk saling mengungkapkan pandangan negatif satu sama lain. Salah satunya yaitu perudungan dalam dunia maya berbentuk intimidasi, menghina secara online, dan bahkan pelecehan. Hal tersebut termasuk ke dalam tindakan kekerasan karena dalam kategori *bullying* secara daring. Sementara itu Permata & Nasution (2022) membahas mengenai perilaku *bullying* dapat berupa tindakan mengancam, menyakiti, meneror, melukai, dan mengejek. *Bullying* terjadi akibat dari mereka yang merasa tidak diterima hanya karena beberapa faktor yang tidak mendukung. Perilaku *bullying* sudah menjadi fenomena yang mengancam karena menyebabkan kekerasan.

Kemudian Fadilah (2023) membahas mengenai dua jenis *bullying* di pondok pesantren yaitu verbal dan fisik. Contoh pelecehan fisik seperti kekerasan karena pencurian, penindasan verbal seperti menghina, menindas, dan memanggil dengan sebutan tidak pantas. Dan juga Naufal Hibrizi (2024) dalam penelitiannya membahas tentang KDRT, ada beberapa faktor penyebab KDRT, dampak dari KDRT pun sangatlah serius, maka dari itu perlu untuk bekerja sama meningkatkan kesadaran tentang KDRT, mengambil upaya pencegahan, serta menegakkan hukum. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian-penelitian di atas penelitian ini memiliki kebaruan yaitu fokus pembahasan artikel di atas merupakan berbagai jenis kasus kekerasan memiliki fokus yang berbeda. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan terkait bentuk kekerasan yang digunakan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

3. Perilaku Kekerasan Remaja

Penelitian tentang perilaku kekerasan remaja telah diteliti oleh Puput Yunita (2020), Meliana (2020), Suwendri & Sukiani (2020), Kasenda dkk (2023), dan Fulfia (2024). Puput Yunita (2020), membahas adanya keterkaitan antara adegan kekerasan yang ada di *game online* terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja, karena emosi pada masa remaja masih sangat bergejolak, sehingga adanya penerimaan terhadap adegan kekerasan *game online*. Kemudian Meliana (2020), melihat bahwa salah satu faktor remaja mengkonsumsi miras karena ingin menunjukkan eksistensinya. Dampak dari mengkonsumsi miras menyebabkan munculnya Geng, perkelahian sesama remaja, perbuatan asusila, dan adanya premanisme.

Sedangkan Suwendri & Sukiani (2020), juga meneliti bahwa sekarang ini marak di perkotaan terjadi perilaku menyimpang seperti tawuran antar geng, penyalahgunaan narkoba, merokok, dan bahkan mabuk-mabukan. Faktor penyebab dari penyimpangan perilaku remaja ini adalah karena kontrol sosial yang lemah kemudian memilih untuk mengidentifikasi

diri sebagai penyimpang, dan pengaruh kegagalan sosialisasi. Sedangkan Kasenda dkk (2023) membahas faktor terjadinya perilaku remaja melakukan pembunuhan karena orang tua tidak melaksanakan perannya dengan maksimal, terutama kurangnya peran ayah dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya arahan dan perhatian terhadap pendidikan remaja. Remaja mengalami trauma disebabkan oleh ketidakharmonisan orang tuanya sehingga mempengaruhi perilakunya untuk melakukan kekerasan serta pembunuhan. Kemudian Fulfia (2024) melihat bahwa hubungan tidak sehat dalam berpacaran berupa kekerasan fisik disebabkan oleh rasa cemburu yang kuat dan juga rasa inferioritas. Dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu perilaku kekerasan remaja Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konsep

a. Remaja Laki - Laki

Laki - laki menurut KBBI adalah manusia yang mempunyai zakar, jika dewasa mempunyai jakun dan berkumis, orang yang mempunyai nyali atau keberanian, dan pemberani. Laki - laki merujuk pada jenis kelamin, di mana mempunyai organ - organ reproduksi seperti testis dan penis, serta dapat menghasilkan sel gamet yang disebut sebagai sel sperma (KBBI, 2016).

Menurut Melly Sri Sulastri Rivai remaja adalah pemuda pemudi yang sedang berada di masa perkembangan “adolensi” atau masa remaja menuju dewasa. Pada masa ini pemuda pemudi sedang mengalami pematangan fisik terjadi perubahan struktur dan fungsi jasmaniah timbulnya kemungkinan reproduksi. Pada masa ini remaja harus belajar pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan masyarakat (Rivai, 1987).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja laki - laki adalah pemuda yang sedang mengalami pematangan baik secara fisik, psikologis, dan sosial ekonomi menuju ke tahap yang lebih mandiri.

b. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan memukul yang diartikan sebagai tindakan ilegal berupa ancaman dan tindakan agresi fisik kepada orang lain. Serangan pukulan dan pembunuhan dapat disebut sebagai tindakan berkelompok, di mana tindakan ini terjadi karena dilakukan secara berkelompok. Kekerasan kolektif ini muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya memang sudah ada berbagai macam bentuk gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama (Anwar, 2004). Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan yaitu adanya tindakan untuk mengancam diri sendiri, orang lain, atau sekelompok orang, bahkan masyarakat dengan menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan yang berakibat luka/trauma, bahkan kematian, gangguan psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Beberapa ahli telah mengemukakan teori tentang kekerasan, salah satunya yaitu oleh Soerjono Soekanto dalam (Paminto, 2023) yang mengatakan bahwa kekerasan yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu bahkan kelompok yang bertujuan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Kekerasan menurut Johan Galtung dalam (Khisbiyah, 2000) memiliki artian yang sangat luas, kekerasan tidak hanya tentang memukul, membunuh, melukai, menganiaya, kekerasan yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat namun juga dapat dilakukan oleh pejabat negara seperti negara yang menelantarkan rakyatnya sehingga banyak dari rakyatnya yang menderita kelaparan sampai meninggal itu juga dapat disebut sebagai kekerasan. Kekerasan adalah segala sesuatu yang membuat seseorang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri, kekerasan dapat dihindari jika penghalang tersebut disengkirkan. Ada dua jenis

kekerasan yaitu kekerasan langsung atau personal dan tidak langsung atau struktural.

Berdasarkan beberapa konsep pengertian yang sudah ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah sebuah tindakan yang melukai orang lain baik secara fisik, maupun psikologis.

c. Perilaku Kekerasan Remaja

Perilaku merupakan reaksi seseorang atau perbuatan seseorang dari suatu nilai-nilai yang dianutnya, dan kemudian menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dengan meyakini nilai tersebut. Pada dasarnya perilaku manusia dapat dilihat dan tidak dapat dilihat oleh interaksi manusia terhadap lingkungannya yang tercermin dalam beberapa bentuk seperti pengetahuan, sikap dan tindakan. Definisi lain dari perilaku yaitu respon individu terhadap rangsangan yang didapat dari luar subjek. Terdapat dua jenis respon yaitu pasif dan aktif, pertama respon pasif merupakan respon internal yang tidak dapat dilihat secara langsung dalam diri manusia. Kedua respon aktif merupakan respon secara langsung yang dapat dilihat atau diobservasi (Adventus & dkk, 2019).

Perilaku menyimpang atau (*deviation*) merupakan semua tingkah laku menyimpang yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat seperti norma agama, keluarga, etika dan bahkan peraturan sekolah, tetapi apabila penyimpangan perilaku tersebut melanggar norma dalam hukum pidana barulah dikategorikan sebagai kenakalan atau (*delinquent*). Sedangkan, jika penyimpangan dilakukan oleh orang dewasa maka penyimpangan dapat disebut sebagai kejahatan.

Remaja dikategorikan WHO (*World Health Organization*) menjadi tiga kategori yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja merupakan tahap perkembangan sejak individu menunjukkan tanda-tanda untuk pertama kalinya dalam orientasi seksualnya hingga mencapai kematangan seksualitasnya.

Seseorang melewati perkembangan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa, dengan adanya pergantian dari yang awalnya

ketergantungan sosial penuh hingga ketahapan kemandiriannya (Sarwono S. W., 2018). Masa remaja diartikan sebagai pergantian masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu seorang individu akan mengalami perkembangan sangat pesat terutama pada perkembangan fisik yang signifikan dilihat dari kematangan reproduksi dan juga kognitif yang menunjukkan gaya berfikir remaja serta pertumbuhan sosial dan emosionalnya.

Perkembangan manusia menurut G.S Hall (1844-1924) dibagi menjadi empat tahap. Pertama, masa kanak-kanak (*infancy*) yang berusia 0-4 tahun, menggambarkan tahap hewan dari evolusi manusia. Kedua, masa anak-anak (*childhood*) yang berusia 4-8 tahun, menggambarkan manusia liar yaitu masih bergantung pada alam. Ketiga, masa muda (*youth*) berusia 8-12 tahun, menggambarkan era manusia yang sudah mengenal kebudayaan namun masih setengah liar. Keempat, masa remaja (*adolescence*) berusia 12-25 tahun, yaitu masa topan hingga badai, menggambarkan kebudayaan modern yang penuh emosi akibat dari pertentangan nilai-nilai.

Perilaku kekerasan adalah respon maladaptif dari marah karena tidak mampu mengatasi peristiwa atau bahkan lingkungan yang dianggap menuntut, menantang dan mengancam keselamatan yang dialami (Yunere, 2019). Kekerasan remaja dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan fisik, emosional atau bahkan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya di usia sekolah. Kekerasan remaja dapat berdampak seumur hidup terhadap kehidupan psikologi dan sosial seseorang. Terdapat tiga jenis kekerasan remaja yaitu yang pertama secara langsung seperti agresi fisik ancaman dan ejekan (memukul, menampar, menendang, dan mencubit), kedua tidak langsung menyebarkan berita bohong pengucilan dari kelompok (seperti menakut-nakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki, dengan kasar serta keras berupa kata-kata), ketiga yaitu intimidasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja karena berbagai faktor.

2. Kekerasan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, kekerasan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Sesuai dengan surat Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Ayat ini berbicara tentang pentingnya menjaga kehidupan dan menghindari kekerasan dan juga menekankan bahwa pembunuhan terhadap sesama manusia tanpa alasan yang dibenarkan diibaratkan sama saja dengan membunuh manusia seluruhnya begitupun sebaliknya jika kita memelihara hidup manusia diibaratkan sama dengan memelihara manusia seluruhnya. Setiap kehidupan manusia sangatlah berharga, dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi kehidupan orang lain (Mubarok, 2019). Para Rasul telah datang dengan membawa keterangan yang jelas, namun masih banyak sekali orang yang tetap melampaui batas dan bahkan melakukan kekerasan di bumi.

Kekerasan oleh laki - laki sangat dilarang karena tindak kekerasan tidak hanya merugikan korban namun juga akan merusak tatanan sosial kehidupan secara keseluruhan. Setiap individu termasuk laki - laki memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan juga melindungi kehidupan orang lain. Seperti yang sudah tercantum di dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 159, yang berisi perintah untuk bersikap lemah lembut, memaafkan dan memohonkan ampunan, bermusyawarah, dan juga bertawakal kepada Allah, ayat ini dapat digunakan sebagai pendidikan sosial untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam berinteraksi terutama memperjelas lagi bahwa kekerasan sangat tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai sebuah solusi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah (Yusuf, 2021).

3. Teori Maskulinitas Raewyn Connell

a. Konsep Teori Maskulinitas menurut Raewyn Connell

Menurut Raewyn Connell, maskulinitas adalah konfigurasi praktik hubungan gender dalam struktur yang lebih luas mencakup struktur sosial, ekonomi, dan politik. Dalam definisi ini, Connell berfokus pada aspek struktural yang mengandaikan hierarki dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas mencakup unsur hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta unsur hubungan antara laki-laki dan laki-laki lain (Connell, 2000).

Lebih lanjut menurut Connell, maskulinitas diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas inklusif, maskulinitas marginal, dan maskulinitas subordinat (Connell, 1995). Menurut Raewyn Connell (Suprpto, 2018), hegemoni maskulinitas merupakan wujud ideal manusia yang dikonstruksi oleh masyarakat. Tergantung pada konteks budaya, bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas ini bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Maskulinitas menjadi hegemonik ketika bentuk ini diterima oleh suatu budaya dan ideologi gender yang mendominasi budaya tersebut.

b. Asumsi Dasar

Hegemoni maskulinitas adalah salah satu konsep sentral dalam teori Connell. Ini mengacu pada dominasi dan pengaruh laki - laki atas peran gender dan sosial. Berikut beberapa poin penting terkait asumsi dasar teori maskulinitas (Connell, 2005):

- 1) Banyak maskulinitas: Connell berpandangan bahwa maskulinitas itu luas di mana ada berbagai macam bentuk maskulinitas yang bervariasi tergantung pada konteks sosial budaya yang ada.
- 2) Kekuasaan dan hierarki: konsep hegemoni maskulinitas menyoroti bagaimana laki - laki memegang kekuasaan dan mendominasi struktur sosial. Ini melibatkan pertarungan untuk mempertahankan posisi dominan dalam hierarki gender. Maskulinitas hegemonik berada di puncak dari bentuk-bentuk maskulinitas lain.
- 3) Perubahan dan kontradiksi: Connell menekankan pentingnya memahami perubahan dalam maskulinitas seiring waktu menjadi fokusnya. Maskulinitas bukan hal yang statis karena bentuknya dapat berubah seiring waktu dipengaruhi oleh perubahan sosial.
- 4) Geografi maskulinitas: konsep ini mengakui bahwa maskulinitas dapat bervariasi berdasarkan konteks geografis dan budaya.
- 5) Perlakuan subjek: penelitian tentang hegemoni maskulinitas harus memperhatikan perlakuan subjek dengan lebih spesifik, mengakui hak istimewa dan kekuasaan yang terkait dengan gender.
- 6) Interaksi lokal, regional, dan global: Connell menyarankan agar kita memahami interaksi antara tingkat lokal, regional, dan global dalam memahami maskulinitas.

c. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Maskulinitas Raewyn Connell

Terdapat beberapa istilah kunci dalam teori maskulinitas Raewyn Connell, berikut beberapa istilah kunci terkait teori maskulinitas (Connell, 2005):

- 1) Maskulinitas Hegemonik (*Hegemonic Masculinity*): Konsep ini menyoroti kekuasaan, dominasi, dan norma-norma yang menekan

bentuk maskulinitas lain atau bentuk maskulinitas yang dominan dalam konteks sosial tertentu.

- 2) Maskulinitas Subordinat (*Subordinate Masculinity*): Merujuk pada variasi maskulinitas yang tidak memiliki kekuasaan dominan dan mungkin mengalami ketidaksetaraan bentuk maskulinitas yang dianggap lebih rendah dan kurang ideal dibandingkan dengan maskulinitas hegemonik.
- 3) Maskulinitas Marjinal (*Marginal Masculinity*): Menyentuh pada pengalaman maskulinitas di luar norma yang dominan atau maskulinitas yang terpinggir karena faktor kelas atau ras yang sering tidak memiliki akses kekuasaan yang sama.
- 4) Maskulinitas Kepuasan Diri (*Complacent Masculinity*): Mengacu pada laki - laki yang puas dengan status quo dan tidak berusaha mengubahnya merupakan bentuk maskulinitas yang tidak aktif untuk mendominasi tetapi tetap untung karena adanya struktur patriarki.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*Field Research*) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan yang diteliti untuk kemudian melakukan pengamatan terkait fenomena yang sedang diteliti (Martono, 2016). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dipilih sebagai metode penelitian untuk menjelaskan terkait fenomena sosial atau suatu masalah yang berkembang di masyarakat, yaitu praktik-praktik kekerasan dan alasan penggunaan kekerasan di kalangan remaja di wilayah Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan gejala fenomena yang ada di lapangan atau sifat tertentu tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol (Sanjaya, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diartikan sebagai data yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur untuk menggali data sebagai sumber informasi (Sudaryana, 2018). Perolehan data dilakukan dengan melakukan observasi di lokasi penelitian dan menemui beberapa informan yang ada di wilayah Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.
- b. Data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain secara tidak langsung yaitu melalui subjek penelitiannya (Sudaryana, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, arsip, foto, buku, dan media massa yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan triangulasi / kombinasi (Winarni, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan turut terlibat langsung pada aktivitas biasa atau tidak biasa pada masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung pada kondisi yang sedang terjadi (DeWalt, 2011) dalam (Nastiti, 2018). Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mengamati dan menggali data terkait bentuk - bentuk kekerasan yang dilakukan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, serta alasan dan dampak mengapa remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara menggunakan kekerasan.

b. Wawancara

Teknik wawancara pada intinya menggali lebih dalam mengenai perilaku, keyakinan informan melalui komunikasi sebagai pertukaran informasi (Holstein & Gubrium, 1995) dalam (Hartono, 2018). Terdapat kriteria informan untuk penelitian ini pertama yaitu seorang

remaja laki - laki yang pernah terlibat kekerasan, dengan rata-rata usia 17-25 tahun, menjadi anggota atau kelompok geng tertentu. Kriteria informan yang kedua adalah masyarakat di sekitar lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah penguat dari studi observasi dan wawancara. Kelebihan dari studi dokumentasi adalah hasil data yang diperoleh merupakan asli atau nyata (Poerwandari, 2013) dalam (Equatora, 2022). Data penelitian ini dapat diperoleh dari file data dan juga dokumen baik dari dalam maupun juga dari luar lokasi penelitian menggunakan bantuan analisis dokumen. Dokumentasi bisa dipakai sebagai pendukung dan penyempurna data yang sudah didapat melalui observasi. Strategi tersebut dipakai untuk mengumpulkan data tentang bentuk - bentuk kekerasan serta alasan dan dampak remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan kekerasan.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat empat teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik menganalisis data menurut Miles & Huberman dalam (Sudaryana, 2018) terdapat empat teknik analisis data yaitu :

a. Pengumpulan data

Dari lokasi penelitian data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi sesuai dengan strategi yang dianggap tepat untuk menentukan fokus dan pemahaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi data

Mereduksi data yaitu proses memilah, pemfokusan, pengabstrakan, menyederhanakan data kasar, yang berawal ketika peneliti telah memfokuskan wilayah penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara terstruktur oleh pembaca.

c. Penyajian data

Pada proses penyajian ini akan menampilkan data organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan, yang telah diubah dalam bentuk lain sehingga lebih ringkas untuk dibaca dan dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dalam penarikan kesimpulan peneliti harus mengerti apa saja yang akan menjadi fokus penelitian berdasarkan dengan analisis yang dilakukan, kemudian akan disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana.

H. Sistematika Penulisan

Terkait permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyusun kerangka kerja sistematis untuk pembahasan sehingga lebih ringkas dan lebih mudah untuk dipahami, dan solusi untuk pemecahan masalah sehingga dapat memenuhi tujuan penulis.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berkaitan dengan latar belakang, penjabaran rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II REMAJA LAKI - LAKI, KEKERASAN, TEORI MASKULINITAS RAEWYN CONNELL

Bab II berisi tentang penjelasan mengenai Remaja Laki - Laki, Kekerasan, Teori Maskulinitas Raewyn Connell serta membahas ayat Al-Qur'an mengenai kekerasan.

BAB III REMAJA DI KELURAHAN KUNINGAN SEMARANG

Pada bab III merupakan gambaran tentang fokus penelitian dengan judul Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara sebagai lokasi penelitian. Sub-sub gambaran umum Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara memuat kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis. Berisi juga profil remaja di Kelurahan Kuningan.

BAB IV BENTUK DAN ALASAN KEKERASAN REMAJA LAKI - LAKI DI KELURAHAN KUNINGAN

Pada bab ini menjelaskan tentang apa saja bentuk dan alasan kekerasan yang digunakan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

BAB V DAMPAK REMAJA LAKI - LAKI DI KELURAHAN KUNINGAN MELAKUKAN KEKERASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai dampak remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan kekerasan.

BAB VI PENUTUP KESIMPULAN SARAN

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian, dan juga saran khususnya bagi remaja laki - laki.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

REMAJA LAKI - LAKI, KEKERASAN, TEORI MASKULINITAS

RAEWYN CONNELL

A. Remaja Laki-Laki dan Kekerasan

1. Remaja Laki - Laki

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksualnya, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke yang lebih mandiri (WHO, 2020).

Menurut Melly Sri Sulastri Rivai remaja adalah pemuda pemudi yang sedang berada di masa perkembangan “adolensi” atau masa remaja menuju dewasa. Pada masa ini pemuda pemudi sedang mengalami pematangan fisik terjadi perubahan struktur dan fungsi jasmaniah timbulnya kemungkinan reproduksi. Pada masa ini remaja harus belajar pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan masyarakat (Rivai, 1987).

Laki - Laki menurut KBBI adalah manusia yang mempunyai zakar, jika dewasa mempunyai jakun dan berkumis, jantan untuk sebutan hewan, orang yang mempunyai nyali atau keberanian, dan pemberani. Laki - laki merujuk pada jenis kelamin, di mana mempunyai organ-organ reproduksi seperti testis dan penis, serta dapat menghasilkan sel gamet yang disebut sebagai sel sperma. Kejantanan sangat identik dengan laki - laki. Karena istilah jantan akan mengarahkan pandangan kita kepada ciri khas maskulin yaitu kekuatan fisik yang tangguh serta kuat dan penuh energi, semangat dan juga memiliki potensi seksual (KBBI, 2016).

Menurut (Semiun, 2006) gejala perubahan fisik remaja adalah tanda pubertas. Masa pubertas terjadi pertumbuhan rambut pada bagian tubuh tertentu. Seperti pada daerah kemaluan, ketiak, betis, kumis, jenggot mulai

tumbuh pada laki - laki. Tanda pubertas ini juga menunjukkan peningkatan aktivitas dari kelenjar hormon yaitu perubahan pada bentuk tubuh, pada anak laki - laki yaitu pertumbuhan penis dan buah zakar. Pertumbuhan penis biasanya berlangsung lebih awal dari pada pertumbuhan penis. Kecepatan perbedaan pertumbuhan penis yang sangat mencolok adalah usia 14 dan 15 tahun. Selain perubahan fisik di atas ada perubahan fisik umum lain yang juga ikut berkembang yaitu tinggi badan, perubahan pada wajah, perut, pinggul, otot, dan suara makin dalam pada anak laki - laki. Fisik yang memadai serta penampilan badan sangat diperhatikan oleh remaja hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam perkembangan dan mempertahankan harga dirinya serta hubungan sosialnya.

2. Kekerasan

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin, yaitu *violentia* yang merupakan gabungan dari dua kata *Vis* (daya /kekuatan) dan *Latus* (membawa). Kata *violentia* memiliki arti membawa kekuatan atau membawa daya yang sangat besar. Kekerasan adalah semua jenis perilaku yang bertentangan dengan undang-undang, berupa ancaman ataupun tindakan nyata dapat berakibat atau akan berakibat kerusakan bahkan penghancuran harta benda atau luka bahkan kematian (Hariyanto, 2014).

Menurut Soerjono Soekanto dalam (Paminto, 2023) yang mengatakan bahwa kekerasan yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu bahkan kelompok yang bertujuan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Kekerasan menurut Johan Galtung dalam (Khisbiyah, 2000) memiliki artian yang sangat luas, kekerasan tidak hanya tentang memukul, membunuh, melukai, menganiaya, kekerasan yang tidak hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat saja namun juga dapat dilakukan oleh pejabat negara atau kapital swasta seperti negara yang menelantarkan rakyatnya sehingga banyak dari rakyatnya yang menderita kelaparan sampai meninggal itu juga dapat disebut sebagai kekerasan. Kekerasan adalah segala sesuatu yang membuat seseorang terhalang untuk

mengaktualisasikan potensi diri, kekerasan dapat dihindari jika penghalang tersebut disengkirkan. Ada dua jenis kekerasan yaitu kekerasan langsung atau personal dan tidak langsung atau struktural.

Pengertian lain tentang kekerasan menurut Johan Galtung yaitu setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, dan juga perilaku, sikap, kebijakan atau bahkan kondisi yang melemahkan, mendominasi, atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain (Galtung, 1971).

a. Tiga jenis kekerasan menurut Johan Galtung yaitu:

- 1) Kekerasan Langsung: Ini adalah kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh pelaku, baik secara fisik maupun psikologis.
- 2) Kekerasan Struktural: Kekerasan ini terjadi ketika struktur sosial atau institusi menyebabkan ketidakadilan atau penderitaan. Misalnya, ketimpangan akses pendidikan dan diskriminasi gender.
- 3) Kekerasan Kultural: Kekerasan ini terkait dengan aspek budaya yang melegitimasi kekerasan, seperti rasisme, intoleransi, dan kebencian terhadap kelompok minoritas (Galtung, 1971).

b. Bentuk kekerasan menurut Jhon Conrad (1966) dalam (Sarwono, 2018):

- 1) Kekerasan dipengaruhi oleh faktor budaya. Yaitu suatu budaya yang menganggap bahwa perilaku kekerasan adalah tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan dalam situasi tertentu. Kekerasan digunakan sebagai cara hidup bagi budaya tersebut.
- 2) Kekerasan dilakukan untuk kejahatan. Kekerasan digunakan sebagai upaya mencapai tujuan kejahatan, seperti perampokan, dan perkosaan.
- 3) Kekerasan patologis. Seseorang melakukan kekerasan karena mengalami gangguan jiwa atau otaknya mengalami kerusakan.
- 4) Kekerasan situasi. Seseorang melakukan kekerasan karena disebabkan oleh adanya provokasi dari luar yang tidak dapat ditanggungnya lagi. Keadaan seperti ini adalah reaksi yang langka

dilakukan oleh pelakunya. Contohnya laki-laki yang mengetahui istrinya diperkosa, menyebabkannya membunuh pemerkosa.

- 5) Kekerasan yang tidak disengaja. Seseorang dapat secara tidak sengaja melakukan tindakan yang menyebabkan seseorang terluka bahkan mati.
- 6) Kekerasan institusional. Dalam kategori ini Conrad mencontohkan tindakan kekerasan dilakukan oleh seseorang yang sedang menjalani hukuman di penjara.

Pengelompokkan kekerasan di atas adalah bentuk-bentuk kekerasan yang umumnya dilakukan oleh individu. Kekerasan juga dapat dilakukan oleh sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan tindakan kekerasannya dilakukan secara bersama-sama dan juga mempunyai target yang sama. Contoh kekerasan kolektif dapat berupa konflik sosial, tawuran, menghakimi pelaku kejahatan, kerusuhan dan sebagainya.

c. Kekerasan kolektif dikelompokkan Tilly (1997) dalam (Sarwono, 2018) menjadi tiga yaitu: kekerasan kolektif primitif, kekerasan kolektif reaksioner, dan kekerasan kolektif modern.

- 1) Kekerasan kolektif primitif. Ruang lingkungnya yaitu komunitas lokal, contoh main hakim sendiri, pemukulan dan penganiayaan kepada seorang pelaku kejahatan yang tertangkap di wilayah tersebut, perang antar suku.
- 2) Kekerasan kolektif reaksioner biasanya merupakan reaksi terhadap perubahan sosial dan politik. Seperti pemberontakan petani dan gerakan anti reformasi.
- 3) Kekerasan kolektif modern. Kekerasan yang terorganisir dan terstruktur. Contohnya terorisme.

Menurut Wolfgang dan Ferracuti (1967) dalam (Sarwono, 2018) di dalam kelompok masyarakat dengan tingkat peristiwa pembunuhan yang tinggi, terdapat budaya kekerasan yang melekat. Di dalam masyarakat tersebut ada nilai - nilai kekerasan yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka, yaitu suatu sistem nilai tentang derajat nilai kehidupan manusia dalam

berinteraksi sosial. Penggunaan kekerasan pada budaya kekerasan tidak selalu dilihat sebagai tindakan yang salah, dan pelaku kekerasan tidak harus merasa bersalah dalam melakukan tindakan tersebut (Wolfgang, Ferracuti, 1967).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas kekerasan dapat disimpulkan sebagai tindakan yang dilakukan mengancam orang lain maupun diri sendiri.

3. Perilaku Kekerasan Remaja

Istilah masa remaja digunakan untuk menggambarkan masa transisi dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa menuju kemandirian. Ini adalah waktu yang sangat penting untuk mempelajari teknik - teknik kehidupan yang benar. Periode ini dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 tahun. Masa remaja ditandai dengan munculnya serangkaian perubahan fisiologis penting yang mengarahkan individu menuju kematangan fisik dan biologis. Perubahan ini terjadi lebih awal pada anak perempuan pada usia 9 atau 10 tahun, namun pada anak laki - laki dapat muncul pada usia 12 tahun. Disamping perubahan biologis dasar ini, beberapa perubahan psikologis juga terjadi, misalnya anak menjadi kurang bergantung pada ikatan keluarga, minat dalam hubungan heteroseksual tumbuh, perasaan frustrasi dengan batas - batas kedewasaan muncul, serta pematangan minat dan ambisi yang berhubungan dengan pekerjaan (Sarwono, 2018).

Masa remaja adalah masa ketika kemampuan seseorang untuk mengambil peran laki - laki atau perempuan dan mengembangkan keterampilan dalam peran yang sesuai. Kemampuan ini disebabkan oleh perubahan fisik. Perubahan psikologis masa remaja diungkapkan sebagai berikut (Semiun, 2006).

a. Ketidakstabilan Emosi

Ketidakeimbangan pada masa remaja disebabkan oleh emosi yang terus berubah. Hal ini menyulitkan remaja untuk memahami dirinya sendiri. Suasana ini membuat remaja merasa terjebak dalam jalan

buntu. Perlunya bantuan orang lain untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku merusak diri sendiri. Untuk kematangan emosi remaja harus dibimbing untuk mengarahkan emosi mereka ke dalam respons yang secara sosial dapat diterima terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat serta memikul tanggung jawab atas perbuatannya tanpa menyalahkan orang lain.

b. Perasaan Hampa

Akibat modifikasi sikap hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya, remaja merasakan perasaan hampa. Remaja tidak menyadari betapa kosongnya hal itu. Bukan berarti remaja tidak bisa memahami meski sedang merasakan hampa, mereka hanya rentan terhadap pengaruh orang lain. Keterbukaan ini membuat remaja rentan menjadi mangsa bagi orang yang tidak bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

c. Masalah Otonomi dan Disiplin

Permasalahan remaja pada usia ini semakin kompleks. Karena meskipun mereka diharapkan dapat mengembangkan kemandirian seiring dengan bertambahnya usia dengan tanggung jawab yang berbeda - beda, namun mereka tetap berada dalam kendali dan ketergantungan pada orang tua untuk mendapatkan dukungan. Setiap pembatasan kegiatan atau hukuman dianggap sebagai ancaman terhadap kesadaran otonomi dan perasaan bahwa dirinya penting menyebabkan anak memberontak. Keadaan ini membuat rusaknya hubungan baik keluarga serta menghambat kelancaran komunikasi antara orang tua dan remaja. Jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan tidak dapat diatasi maka akan mempengaruhi kepribadian remaja pada masa yang akan datang.

d. Mementingkan Diri Sendiri

Perhatian remaja terhadap pengujian kemampuannya menyebabkan dia mementingkan diri sendiri dan perhatian mementingkan diri sendiri ini kerap kali terungkap pada tingkah laku egosentrik, mengisolasi

diri, atau *introvert*. Apabila ada sikap pemahaman dari pihak keluarga dan diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman sosial dengan teman sebayanya maka anak remaja tadi dapat menghilangkan semangatnya yang terlampau mementingkan diri sendiri. Apabila lingkungan yang menguntungkan itu tidak ada, maka penyesuaian diri yang egosentrik mungkin akan tetap bertahan dan menjadi inti dari kepribadian dewasa

e. Canggung Bergaul dan Gerak Kaku

Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam remaja. Perasaan rendah diri ini makin bertambah kalau remaja kurang mampu bergaul, berolah raga, dan melakukan keterampilan lainnya. Tetapi sering juga tingkah laku remaja sangat berlebihan untuk menutupi perasaan rendah diri tersebut dan memenuhi kebutuhan bergaul.

f. Cita-Cita Tinggi

Banyak hal yang diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Cita-cita dan angan-angannya mungkin sampai setinggi langit dan tentu saja tidak mungkin tercapai semuanya. Cita-cita dan angan - angan yang muluk - muluk ini sering mengakibatkan perasaan gelisah dalam diri remaja. Untuk menutupi kegelisahan itu, remaja sering mengadakan mekanisme pelarian diri dengan berfantasi dan membual. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membual tentang keberhasilan yang dilebih - lebihkan.

g. Membentuk Kelompok dan Budaya Kelompok

Sering terlihat bahwa pembasmian kelompok geng sulit. Kabersamaan dan kegiatan kelompok memberikan dorongan moral pada sesama remaja. Dia mendapat kekuatan dari keadaan bersama tersebut. Budaya teman sebaya merupakan masa peralihan sebelum sampai pada status orang dewasa dalam masyarakat. Perkembangan rasa tanggung jawab sangat tergantung pada kepuasan-kepuasan yang

diperolehnya dalam kelompoknya. Kegagalan dalam bidang ini menyebabkan remaja tadi memiliki perasaan-perasaan tidak peduli akan tanggung jawabnya.

h. Hubungan Heteroseksual

Penerangan mengenai masalah seks yang tidak benar atau tidak memadai mungkin menjadi faktor dalam perkembangan kesulitan emosional selama masa remaja, lebih-lebih jika pembicaraan - pembicaraan yang berhubungan dengan masalah seks dilarang keras. Banyak remaja merasa bahwa segala pertanyaan mengenai seks itu tidak pantas dan memalukan, Kasih sayang orang tua yang berlebihan biasanya merintangi remaja untuk mengadakan penyesuaian heteroseksual yang memuaskan karena menyulitkan dia untuk mempertimbangkan gagasan meninggalkan rumah. Apabila dia merasa tertarik kepada orang-orang yang tidak sejenis, remaja seperti itu mungkin akan mencari sifat - sifat yang mirip dengan yang dimiliki orang tuanya.

i. Memiliki Keinginan Besar untuk Eksplorasi

Keinginan menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian, gunung dan juga dalam petualangan - petualangan. Eksplorasi yang dipersiapkan dengan bekal pengetahuan untuk memperluaskannya perlu dikembangkan. Eksplorasi dan petualangan yang tidak dipersiapkan dengan baik sering membawa malapetaka. Banyak anak remaja terjebak dan mati dipegunungan karena tidak mengetahui dengan baik daerah pegunungan tersebut.

j. Eksperimentasi

Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mencoba dan melakukan kegiatan serta perbuatan orang dewasa. Eksperimentasi yang terbimbing secara konstruktif bisa menghasilkan pendalaman ilmu dan penemuan pengetahuan baru.

k. Pilihan Pekerjaan

Banyak remaja kurang mempersiapkan diri untuk pekerjaan. Mereka mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah, tetapi tidak bernilai praktis untuk kehidupan kemudian. Penyesuaian diri dalam bidang pekerjaan mungkin terhambat oleh pengalaman pendidikan atau kerja yang terbatas, campur tangan orang tua, tidak ada minat pada anak remaja atau tidak ada dorongan orang tua atau remaja itu sendiri tidak mau memikul tanggung jawab pada masa dewasa.

Perilaku merupakan reaksi seseorang atau perbuatan seseorang dari suatu nilai-nilai yang dianutnya, dan kemudian menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dengan meyakini nilai tersebut. Pada dasarnya perilaku manusia dapat dilihat dan tidak dapat dilihat oleh interaksi manusia terhadap lingkungannya yang tercermin dalam beberapa bentuk seperti pengetahuan, sikap dan tindakan. Definisi lain dari perilaku yaitu respon individu terhadap rangsangan yang didapat dari luar subjek. Terdapat dua jenis respon yaitu pasif dan aktif, pertama respon pasif merupakan respon internal yang tidak dapat dilihat secara langsung dalam diri manusia. Kedua respon aktif merupakan respon secara langsung yang dapat dilihat atau diobservasi (Adventus & dkk, 2019).

Perilaku menyimpang atau (*deviation*) merupakan semua tingkah laku menyimpang yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat seperti norma agama, keluarga, etika dan bahkan peraturan sekolah, tetapi apabila penyimpangan perilaku tersebut melanggar norma dalam hukum pidana barulah dikategorikan sebagai kenakalan atau (*delinquent*). Sedangkan, jika penyimpangan dilakukan oleh orang dewasa maka penyimpangan dapat disebut sebagai kejahatan.

Remaja dikategorikan WHO (*World Health Organization*) menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja merupakan tahap perkembangan sejak individu menunjukkan tanda-tanda untuk pertama kalinya dalam orientasi seksualnya hingga mencapai kematangan seksualitasnya. Seseorang melewati perkembangan dari masa kanak-kanak

sampai masa dewasa, dengan adanya pergantian dari yang awalnya ketergantungan sosial penuh hingga ketahapan kemandiriannya (Sarwono S. W., 2018). Masa remaja diartikan sebagai pergantian masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu seorang individu akan mengalami perkembangan sangat pesat terutama pada perkembangan fisik yang signifikan dilihat dari kematangan reproduksi dan juga kognitif yang menunjukkan gaya berfikir remaja serta pertumbuhan sosial dan emosionalnya.

Perkembangan manusia menurut G.S Hall (1844-1924) dibagi menjadi empat tahap. Pertama, masa kanak-kanak (*infancy*) yang berusia 0-4 tahun, menggambarkan tahap hewan dari evolusi manusia. Kedua, masa anak-anak (*childhood*) yang berusia 4-8 tahun, menggambarkan manusia liar yaitu masih bergantung pada alam. Ketiga, masa muda (*youth*) berusia 8-12 tahun, menggambarkan era manusia yang sudah mengenal kebudayaan namun masih setengah liar. Keempat, masa remaja (*adolescence*) berusia 12-25 tahun, yaitu masa topan hingga badai, menggambarkan kebudayaan modern yang penuh emosi akibat dari pertentangan nilai-nilai.

Perilaku kekerasan adalah respon maladaptif dari marah karena tidak mampu mengatasi peristiwa atau bahkan lingkungan yang dianggap menuntut, menantang dan mengancam keselamatan yang dialami (Yunere, 2019). Kekerasan remaja dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan fisik, emosional atau bahkan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya di usia sekolah. Kekerasan remaja dapat berdampak seumur hidup terhadap kehidupan psikologi dan sosial seseorang. Terdapat tiga jenis kekerasan remaja yaitu yang pertama secara langsung seperti agresi fisik ancaman dan ejekan (memukul, menampar, menendang, dan mencubit), kedua tidak langsung menyebarkan berita bohong pengucilan dari kelompok (seperti menakut-nakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki, dengan kasar serta keras berupa kata-kata), ketiga yaitu intimidasi.

4. Perilaku Kekerasan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, kekerasan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Islam sangat mengedepankan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, Islam menolak kekerasan karena kekerasan bukan solusi jalan damai untuk menyelesaikan sebuah konflik. Dalam surat Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Tafsir menurut Kementrian Agama RI dalam Surat Al-Ma'idah Ayat 32 yaitu tentang pembunuhan yang dilakukan qabil ini ternyata berdampak panjang bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemudian kami tetapkan suatu hukum bagi bani israil, dan juga bagi seluruh masyarakat manusia, bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dan bukan pula karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka dengan perbuatannya itu seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, karena telah mendorong manusia lain untuk saling membunuh. Sebaliknya, barang siapa yang siap untuk memelihara dan menyelamatkan kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan, dengan perilakunya itu, dia telah memelihara kehidupan semua manusia.

Ayat ini berbicara tentang pentingnya menjaga kehidupan dan menghindari kekerasan dan juga menekankan bahwa pembunuhan terhadap sesama manusia tanpa alasan yang dibenarkan diibaratkan sama saja dengan membunuh manusia seluruhnya begitupun sebaliknya jika kita memelihara hidup manusia diibaratkan sama dengan memelihara manusia seluruhnya. Setiap kehidupan manusia sangatlah berharga, dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi kehidupan orang lain (Mubarak, 2019). Para Rasul telah datang dengan membawa keterangan yang jelas, namun masih banyak sekali orang yang tetap melampaui batas dan bahkan melakukan kekerasan di bumi.

Kekerasan oleh laki - laki sangat dilarang karena tindak kekerasan tidak hanya merugikan korban namun juga akan merusak tatanan sosial kehidupan secara keseluruhan. Setiap individu termasuk laki - laki memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan juga melindungi kehidupan orang lain. Seperti yang sudah tercantum di dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 159, yang berisi perintah untuk bersikap lemah lembut, memaafkan dan memohonkan ampunan, bermusyawarah, dan juga bertawakal kepada Allah, ayat ini dapat digunakan sebagai pendidikan sosial untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam berinteraksi terutama memperjelas lagi bahwa kekerasan sangat tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai sebuah solusi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah (Yusuf, 2021).

Dalam Islam perdamaian merupakan karakter dasar dari ajaran agama Islam. Al-aman menurut terminologi merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan dengan tujuan menghentikan peperangan dan pembunuhan dengan pihak musuh (Asy'ari, 2021). Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Menurut tafsir dari Kementrian Agama RI, Surat Al-Hujurat Ayat 10 menjelaskan perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang mukmin yang berperang. Hal itu perlu dilakukan sebab sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab mereka itu satu dalam keimanan, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang sedang beselisih atau bertikai satu sama lain dan bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya antara lain mendamaikan kedua golongan yang saling bermusuhan itu agar kamu mendapat rahmat persudaraan dan persatuan.

B. Teori Maskulinitas Raewyn Connell

1. Konsep Teori Maskulinitas Raewyn Connell

Menurut Raewyn Connell, maskulinitas adalah konfigurasi praktik hubungan gender dalam struktur yang lebih luas mencakup struktur sosial, ekonomi, dan politik. Dalam definisi ini, Connell berfokus pada aspek struktural yang mengandaikan hierarki dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas mencakup unsur hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta unsur hubungan antara laki-laki dengan laki-laki lain (Connell, 2000).

Lebih lanjut menurut Connell, maskulinitas diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas inklusif, maskulinitas marginal, dan maskulinitas subordinat (Connell, 1995). Menurut Raewyn Connell (Suprpto, 2018), hegemoni maskulinitas merupakan wujud ideal manusia yang dikonstruksi oleh masyarakat. Tergantung pada konteks budaya, bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas ini bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Maskulinitas menjadi hegemonik ketika bentuk ini diterima oleh suatu budaya dan ideologi gender yang mendominasi budaya tersebut.

2. Asumsi Dasar Teori Maskulinitas Raewyn Connell

Maskulinitas bukan mendeskripsikan sifat bawaan atau sifat biologis namun merupakan kontruksi budaya masyarakat akan kejantanan. Karakter maskulin yang sering melekat pada laki - laki adalah identik dengan

kepemimpinan dan otoritas, karakter tangguh dan penuh dengan kekerasan dianggap lebih superior dan *cool* dibandingkan dengan karakter yang sensitif dan simpatik yang biasanya dilekatkan pada perempuan. Rata-rata orang berfikir bahwa laki - laki dan perempuan memiliki cara berpikir dan berperilaku berbeda karena adanya perbedaan biologis. Nilai sosial dan norma di masyarakat yang kaku ini yang membentuk nilai-nilai maskulin dan feminin yang menyebabkan laki - laki perempuan bersikap dan berperilaku berbeda (Malika dkk, 2019).

Maskulinitas tidak hanya terbatas pada satu pola atau gaya saja, namun memiliki berbagai variasi yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai aspek seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual dan budaya. Ada banyak cara untuk menjadi maskulin yang tidak selalu berkonflik satu sama lain. Meskipun di dalam struktur masyarakat laki - laki berada di posisi superior terhadap perempuan, atau mendapat keuntungan dari dividen patriarki sesungguhnya laki - laki memiliki pilihan dan banyak cara untuk bertindak maskulin, laki - laki sebenarnya punya pilihan tipe karakteristik maskulin yang bagaimana yang akan mereka praktikan (Connell, 2005).

Maskulinitas hegemonik menggambarkan nilai yang ditetapkan oleh laki - laki yang berkuasa dan untuk mengatur masyarakat dengan cara tidak setara gender. Hal ini menggabungkan beberapa hal yaitu hirarki maskulinitas adalah perolehan akses yang berbeda dan kompetisi antara laki - laki untuk berkuasa atas perempuan atau atas laki - laki lain, dan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara identitas, ideal-ideal dan interaksi laki - laki, kekuasaan dan patriarki (Connell, 2005).

Maskulinitas selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, namun manusia tidak dapat berubah menjadikan budaya mengansumsikan ada maskulinitas yang tetap dan sejati hampir selalu dianggap berasal dari tubuh laki - laki. Secara alami laki - laki lebih agresif dari pada perempuan (Connell, 2005).

3. Istilah Kunci Teori Maskulinitas Raewyn Connell

Terdapat beberapa jenis maskulinitas menurut Raewyn Connell (Connell, 2005) yaitu:

- 1) Maskulinitas Hegemonik (*Hegemonic Masculinity*): Konsep ini menekankan pada dominasi laki - laki yang menjalankan kekuasaan dan otoritas terhadap perempuan dan laki - laki lainnya, dengan segala akibat berupa penindasan, kekerasan dan keistimewaan. Maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik umum yang mewujudkan jawaban yang diterima saat ini terhadap masalah membenaran sikap patriarki untuk memastikan posisi dominan laki - laki dan subordinasi perempuan juga dapat didefinisikan.
- 2) Maskulinitas Subordinat (*Subordinate Masculinity*): Maskulinitas subordinat adalah jenis maskulinitas yang ditemukan dalam gaya hidup tradisional atau maskulinitas bawahan, adalah maskulinitas yang di dalamnya terdapat dalam gaya hidup tradisional dan tidak diakui oleh sebagian besar laki - laki karena perilaku dan emosi mereka umumnya dikaitkan dengan perempuan. Jenis maskulinitas ini terdiri dari berbagai cara lain yang lebih dekat dengan nilai-nilai yang biasanya dianggap feminin. Menekankan persatuan antara perasaan dan emosi serta sikap feminis. Maskulinitas ini mungkin mengalami bentuk maskulinitas yang tidak setara dan dipandang lebih rendah atau inferior dan kurang ideal dibandingkan dengan maskulinitas hegemonik.
- 3) Maskulinitas Marjinal (*Marginal Masculinity*): Mengacu pada kelompok laki - laki yang terpinggir karena faktor kelas atau ras yang sering tidak memiliki akses kekuasaan yang sama.
- 4) Maskulinitas Kepuasan Diri (*Complacent Masculinity*): Maskulinitas kepuasan diri merupakan jenis maskulinitas yang berkaitan dengan laki - laki yang tidak mempunyai akses yang signifikan terhadap kekuasaan dan tidak mempunyai status keuangan atau sosial yang tinggi, akan tetapi masih menikmati dividen patriarki yang terkait dengan menggunakan

jenis kelaminnya sebagai laki - laki, tanpa pernah mempertanyakannya keadilan dari hak-hak istimewa tersebut.

Konsep maskulinitas hegemonik dikemukakan oleh Raewyn Connell mengacu dalam penguasaan sosial dan budaya yang dipegang oleh maskulinitas yang dianggap paling berkuasa dan dihormati. Maskulinitas ini menerangkan pola sosial yang menuntut laki - laki untuk memenuhi standar yang dikaitkan dengan menggunakan kekuatan, penguasaan, keberanian, dan ketangguhan untuk berusaha mempertahankan posisi mereka menjadi pemegang kekuasaan dengan mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh budaya dan sistem sosial. Ideologi dominan tidak akan langsung memastikan bahwa laki - laki dan perempuan harus berbeda tetapi ideologi dominan menekankan bahwa laki - laki dan perempuan memang berbeda (Connell, 2005).

Patriarki menurut Bhasin (1996:3) merupakan sistem dominasi dan juga superioritas, sistem kontrol laki - laki terhadap perempuan. Ideologi bahwa laki - laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan ini membuat perempuan dikuasai, perempuan harus dikontrol, dan perempuan adalah milik laki - laki, laki - laki sangat berkuasa penuh mengendalikan hal ini karena laki - laki menjadi superordinat diberbagai aspek kehidupan. laki - laki menjadi superioritas sedangkan perempuan menjadi inferioritas. laki - laki sebagai jenis kelamin yang unggul kemudian menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga patriarkal bertujuan untuk melanggengkan hegemoni (Sugihastuti, 2019). Struktur ketidaksetaraan gender melibatkan perbedaan yang besar, kepemilikan sumber daya sosial sulit didapatkan tanpa adanya kekerasan. Sebagian besar gender dominan akan menggunakan sarana kekerasan untuk mempertahankan dominasi (Connell, 2005).

Beberapa ide atau anggapan yang mampu menggambarkan maskulinitas hegemonik (Malika dkk, 2019) :

a) Kejantanan dilihat dari kekerasan, jenis kelamin, status, kompetisi, agresi.

- b) Laki - laki tidak seharusnya tertarik oleh hal-hal yang berbau feminin karena akan membuat mereka terlihat lemah.
- c) Laki - laki tidak boleh memperlihatkan sifat-sifat femininnya seperti halnya soal emosi.
- d) Laki - laki dan perempuan tidak pernah bisa saling memahami satu sama lain.
- e) Laki - laki sejati adalah kuat dan tidak menunjukkan rasa malu, lemah, bahkan rapuh.
- f) Kemarahan dan kekerasan adalah jalan keluar yang efektif untuk penyelesaian sebuah konflik.
- g) Laki - laki harus menjadi orang tua yang dominan dalam sebuah keluarga.

BAB III

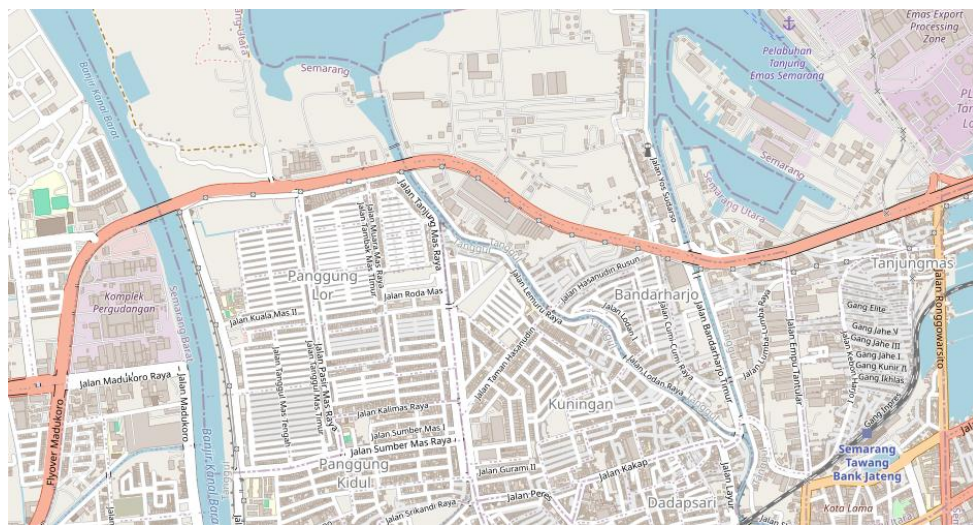
KELURAHAN KUNINGAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kuningan

1. Kondisi Geografis

Kondisi geografis adalah istilah yang mengacu pada berbagai kriteria yang ada di suatu wilayah geografis yang memengaruhi keadaan alam dan kehidupan manusia di dalamnya.

Gambar 1. Peta Kelurahan Kuningan



Sumber: Topographic-map.com

Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, letaknya cukup strategis karena berada di tengah wilayah Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, yang 75% masyarakatnya bertempat tinggal di Pemukiman Padat. Kelurahan ini memiliki kode pos 50176 dan memiliki luas wilayah sekitar 0,41 km². Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara mempunyai luas wilayah sebesar 41.515 H dengan batas batas wilayah secara administratif sbb :

- Sebelah Utara : Kelurahan Bandarharjo
- Sebelah Timur : Kelurahan Purwosari
- Sebelah Selatan : Kelurahan Dadapsari
- Sebelah Barat : Kelurahan Panggung Lor

Kondisi Orbitrasi Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang (Jarak dari Pusat Pemerintahan) :

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 3 km
- Jarak dari Ibukota Provinsi : 3 km
- Jarak dari Ibukota Negara RI : 453 km

2. Kondisi Topografis

Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang memiliki topografi yang relatif datar, dengan ketinggian rata-rata sekitar 0-3 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini berada di dekat pesisir, sehingga sebagian besar areanya merupakan dataran rendah. Kelurahan Kuningan termasuk ke dalam kawasan pesisir dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, karena di wilayah ini mempunyai sejarah sebagai pangkalan bea cukai dan bongkar kapal pada masa kolonial Belanda dikenal dengan wilayah Boom Lama. Secara umum wilayah pesisir pada kelurahan ini termasuk ke dalam pengembangan Pelabuhan Tanjung Emas yang merupakan salah satu pelabuhan utama di Semarang.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara memiliki 11 RW dan 88 RT dengan jumlah penduduk 16.374 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 5585. Wilayah dengan kepadatan tertinggi adalah Kelurahan Bulu Lor dengan 22.520,19 jiwa per km². Sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah adalah Kelurahan Panggung Lor dengan 5.233,02 jiwa per km².

Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dengan jumlah penduduk laki - laki sebanyak 8.159 orang dan perempuan sebanyak 8.125 orang yang terbagi menjadi berbagai jenjang usia yaitu :

- Usia 0 - 5 : 2632 orang
- Usia 6 - 16 : 3540 orang

- Usia 17 - 25 : 3830 orang
- Usia 26 – 55 : 3707 orang
- Usia 56 lebih: 2665 orang

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin:

No	Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	955	855	1.810
2	5-9	902	1.112	2.014
3	10-14	1.004	998	2.002
4	15-19	878	955	1.833
5	20-24	1.027	887	1.914
6	25-29	993	1.005	1.998
7	30-34	952	957	1.911
8	35-39	853	858	1.711
9	40 Keatas	449	732	1.181
Jumlah		8.015	8.359	16.374

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa populasi tertinggi penduduk Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara di dominasi oleh penduduk pada umur 5 sampai 9 tahun yaitu sebanyak 2.014 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk paling sedikit adalah penduduk pada kelompok umur 35 sampai 39 dengan jumlah 1.711 jiwa saja. Pelaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara rentan berumur 15-24 tahun.

b. Pendidikan

Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika dan pola fikir individu, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju.

Tabel 2. Jenjang Pendidikan Penduduk Kelurahan Kuningan:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	4.875
2	Tidak Tamat SD	2.531
3	Tamat SD/Sederajat	888
4	Tamat SMP/Sederajat	2.448
5	Tamat SMA/Sederajat	4.395
6	Tamat Akademi/Sederajat	340
7	Tamat Perguruan Tinggi/S1	870
8	Tamat Perguruan Tinggi/S2	119

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, paling banyak adalah belum sekolah yaitu sebanyak 4.875. Sedangkan untuk tingkat pendidikan masyarakat paling sedikit yaitu sebanyak 119 pada tamatan perguruan tinggi/S2. Pendidikan sangat berkaitan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara karena dilihat dari pelaku yang melakukan aksi tawuran sebagian besar dari mereka adalah remaja putus sekolah. Dengan adanya pendidikan pelajar diharapkan dapat lebih terbuka konsep menjadi laki - laki, pelajar dapat melihat dan memilih maskulinitas yang tidak hanya menggunakan kekerasan namun juga dapat dilakukan dengan cara berbagi tanggung jawab, saling menghargai dan cinta kasih.

c. Pekerjaan

Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara merupakan lokasi yang strategis dalam pusat perkotaan di Semarang. Bisa dikatakan kondisi perekonomian masyarakatnya tergolong mandiri dan produktif. Secara umum mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kuningan

Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok seperti, dokter, swasta, TNI, POLRI, pengusaha kecil atau pedagang kaki lima, karyawan perusahaan dan PNS.

Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Kelurahan Kuningan sebagai berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	-
2	Karyawan Swasta	452
3	Pengusaha Sedang/Besar	1.862
4	Pengrajin/Industri Kecil	10
5	Buruh Industri	20
6	Buruh Bangunan	395
7	Buruh Pertambangan	-
8	Buruh Perkebunan	224
9	Pedagang	194
10	Pengangkutan	22
11	PNS	81
12	ABRI	19
13	Pensiunan	6

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pengusaha besar/sedang sebanyak 1862 jiwa, pada posisi kedua adalah karyawan swasta dengan jumlah 452 jiwa, dan sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai buruh industri sebanyak 20 jiwa. Pekerjaan merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kehidupan dasar yang layak. Khususnya pekerjaan orang tua remaja laki - laki yang ada di Wilayah Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara, akan

menentukan apakah remaja mendapatkan pemenuhan dasar kehidupan yang layak, karena hal ini akan mencegah perilaku remaja agar tidak melakukan kekerasan.

d. Agama

Agama merupakan salah satu elemen kunci yang mempengaruhi dinamika demografi suatu populasi. Agama tidak hanya dilihat sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Kuningan menurut Agama:

No	Agama	Perempuan	Laki - laki
1	Islam	6.981	7.017
2	Katholik	436	425
3	Kristen	680	633
4	Hindu	2	1
5	Budha	142	144
6	Konghucu	0	1

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara beragama Islam dengan jumlah 6.981 perempuan dan 7.017 laki - laki. Agama Kristen menempati urutan ke dua setelah agama Islam dengan jumlah 680 perempuan dan 633 laki - laki. Sedangkan Budha berada di urutan ke tiga dengan jumlah 142 perempuan dan 144 laki - laki beragama Budha. Peran agama sangatlah berkaitan dengan tindakan kekerasan, agama yang baik dapat membantu membentuk karakter yang lebih sabar, toleran dan lebih menghargai orang lain.

4. Profil Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara

a. Sejarah

Kelurahan Kuningan di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, memiliki sejarah yang cukup menarik, terutama terkait dengan masa kolonial Belanda. Salah satu lokasi bersejarah di Kuningan adalah Boom Lama, yang pada abad ke-19 berfungsi sebagai pelabuhan utama yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan administrasi kolonial. Pelabuhan ini menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang dari berbagai negara, termasuk Belanda, Tiongkok, dan Arab. Kawasan ini dikenal sebagai pintu masuk utama bagi barang-barang impor dan ekspor, menjadikannya pusat ekonomi yang strategis. Selain itu, Boom Lama menjadi tempat tinggal bagi komunitas multi-etnis yang terdiri dari pedagang dan pekerja dari berbagai latar belakang. Nama Boom Lama Semarang terambil dari tumpukan balok kayu dalam bahasa Belanda adalah boom.

Pada tahun 1830, navigator George Windsor Earl mencatat kondisi pelabuhan ini yang sangat buruk. Seiring waktu, pelabuhan ini mulai ditinggalkan setelah Pemerintah Hindia Belanda mengembangkan Pelabuhan Tanjung Emas dengan menyodet Kali Semarang dan kawasan kampung Boom Lama Semarang semakin padat oleh permukiman warga.

Pada sekitar tahun 1980-an, wilayah Semarang Utara, termasuk Kuningan, dikenal sebagai “daerah premanisme” karena tingginya tingkat kriminalitas dan aktivitas ilegal. Beberapa kelurahan di wilayah ini, seperti Tanjung Mas, Bandarharjo, dan Kuningan, terkenal dengan kelompok-kelompok yang sering terlibat dalam konflik dan kejahatan. Hampir di semua wilayah kelurahan tersebut ada pentolan gerombolan yang dianggap sebagai momok yang ditakuti di wilayah masing-masing. Mereka saling menganggap bahwa mereka yang paling sangar (sebutan untuk yang kebal senjata tajam pada era itu). 9 wilayah kelurahan yang termasuk daerah hitam yaitu Kelurahan Tanjung Mas dengan Kebonharjo, Kelurahan Bandarharjo dengan Barutikung dan sekitarnya. Kelurahan Kuningan dengan Boom Lama dan Layur, kemudian Kelurahan Purwosari

ada Perbalan, Kelurahan Panggung ada Brotojoyo, Kelurahan Bulu Lor dengan Banowati serta Plombokan dengan wilayah Mustokoweni.

b. Visi Misi Kota Semarang

Visi : Terwujudnya Kota Semarang yang semakin hebat berlandaskan Pancasila dalam bingkai NKRI yang berbhineka tunggal ika.

Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas & kapasitas Sumber Daya Manusia yang unggul & Produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial;
- 2) Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya asing & stimulasi pembangunan industri, berdasarkan riset & inovasi berdasarkan prinsip demokrasi ekonomi pancasila;
- 3) Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar & perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan;
- 4) Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota;
- 5) Menjalankan reformasi birokrasi pemerintah secara dinamis & menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- c. Sarana prasarana umum yang ada di wilayah Kelurahan Kuningan diantaranya adalah :

Tabel 5. Nama Tempat Ibadah di Kelurahan Kuningan

NO	NAMA TEMPAT IBADAH	ALAMAT
1	Masjid Baitul Ma'mur	Jl. Kakap raya RT.06 RW. I
2	Masjid Nuruts Tsaqolain	Jl. Boom lama Rt. 09 / I
3	Masjid LDII (Al Muslim)	Jl, Kerapu Rt. 03 / I
4	Masjid Nurul Hikmah	Jl. Kerapu raya RT. 01 RW. II
5	Masjid Assyifa'	Jl. Kesehatan Raya Rt.13 Rw.II
6	Masjid Al-Huda	Jl. Boom Lama No. 82 Rt.02 Rw. III
7	Masjid Al-Hikmah	Jl. Kali Asin Rt.08/Rw. IV
8	Masjid Attaqwa	Jl. Darat lasimin Rt.06 Rw.X
9	Mushola Nurul Iman	Jl. Boom Lama Rt. 04/ III
10	Mushola Langgar Wakaf	Jl. Ujung Tanjung Rt. 01/I
11	Mushola An-Nur	Jl. Kuningan Rt. 08 / I
12	Masjid Al- Ikhsan	Jl. Kerapu II RT.04 RW. I
13	Mushola Baitul Amanah	Jl. Kerapu VII Rt. 12 / II
14	Mushola Bahrul Mutaqin	Jl. Lemuru Raya Rt. 10 / IV
15	Mushola Fajar Asyuro'	Jl. Gurami Rt. 03 / VIII
16	Mushola Al-Muhlisin	Jl. Gurami Rt. 06 / VIII
17	Mushola Al-Istiqomah	Jl. Tambra dalam Rt. 07/ IX
18	Mushola Al Hikmah	Jl. Darat lasimin Rt. 07/ X
19	Mushola Al Hidayah	Jl. Keperan Rt. 02/ XI
20	Gereja Kemah Injil	Jl. Boom lama Rt. 01 / III
21	Gereja Isa Almasih	Jl. Taman Hasanudin (RW 4)
22	GKI Injil Kerajaan	Jl. Permata Hijau (RW 6)
23	Vihara Maha Welas Asih	Jl. Kakap raya RT.06 RW. I
24	Vihara Thay Siong Kong	Jl. Boom lama Rt. 09 / I
25	Klenteng Maha Agung	Jl, Kerapu Rt. 03 / I

Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan gambar di atas terdapat data bahwa di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara prasarana tempat ibadah terbanyak yaitu tempat ibadah umat muslim sebanyak 19 tempat. 9 berupa masjid dan 10 berupa mushola, terdapat 4 gereja, 1 klenteng, dan 2 vihara, di Kelurahan Kuningan tidak mempunyai prasarana tempat ibadah pura.

Tabel 6. Prasarana Umum lainnya

No	Prasarana Umum	Jumlah
1	Olahraga	3
2	Kesenian/Budaya	1
3	Balai Pertemuan	2
4	Pasar	1

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Terdapat prasarana umum lain yang ada di Kelurahan Kuningan yaitu berupa tempat olahraga yang berjumlah 3 buah, 3 buah balai pertemuan, sebuah tempat kesenian serta 1 buah pasar.

Tabel 7. Daftar Sarana Pendidikan di Kelurahan Kuningan

Kriteria	Jumlah	Keterangan
KB / PAUD	4	KB Terang bangsa, Paud Puspa Indah, Paud Taman Firdaus, KB Al- Huda
TK	4	TK. Tunas Kartini, TK Al Kimah, TK Bhineka, TK Sukowati
SD 6	6	SD Kuningan 1, SD Kuningan 2, SD Kuningan 3, SD Kuningan 4, SD Theresiana, SD Bhineka
SMP	1	SMP Theresiana

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kelurahan Kuningan mempunyai sarana pendidikan KB / PAUD sebanyak 4 buah, sarana pendidikan TK sebanyak 5 buah, sarana pendidikan SD sebanyak 6 buah, sarana pendidikan SMP sebanyak 1 buah, dan tidak memiliki sarana untuk pendidikan SMA/SMK serta PT.

Tabel 8. Daftar Fasilitas penggunaan bahasa, budaya dan nilai luhur

Kriteria	Jumlah	Keterangan
TPQ	6	TPQ Al Huda, TPQ AL Iman, TPQ At Taqwa, TPQ Bahrul Ulum, TPQ Bahrul Mttaqim, TPQ Miftahul Huda.
Pojok baca	1	Pojok baca Kelurahan Kuningan

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas di Kelurahan Kuningan hanya mempunyai 2 fasilitas penggunaan bahasa yaitu terdapat 6 fasilitas TPQ dan juga terdapat 1 fasilitas membaca yaitu pojok baca.

Tabel 9. Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	RS	0
2	Puskesmas	0
3	Puskesmas Pembantu	1
4	Dokter Praktek	5
5	Dukun Bayi Terlatih	0
6	Balai Pengobatan /Klinik	1
7	Bidan Praktek	0

8	Pengobatan Tradisional	0
9	Posyandu balita	10
10	Posyandu Lansia	4
11	Posbindu	1
12	Posrem (Posyandu remaja)	1

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa prasarana kesehatan terbanyak berupa adanya 10 tempat posyandu, kemudian terdapat 5 tempat dokter praktek, 4 tempat posyandu untuk lansia, 1 pukesmas pembantu, 1 klinik, 1 posbindu, dan 1 posrem.

Tabel 10. Data Pemenuhan Hak Kesehatan

No	Kriteria	Persentase	Keterangan
1	Asi eksklusif	65%	Banyak ibu muda yang kerja di pabrik, 2 bulan sudah ditinggal
2	Imunisasi	95%	Masih ada yang mengharamkan imunisasi
3	Vit A	100%	Semua balita mendapatkannya melalui Posyandu maupun rumah kerumah
4	Persalinan Fasilitas Kesehatan	100%	Ada yang bersalin mendadak di rumah, dukun terlatih di rumah
5	Posyandu	100%	Semua warga yang datang ke posyandu
6	Menggunakan KMS	100%	Posyandu menggunakan KMS untuk mengetahui pertumbuhan anak
7	Jumlah Remaja yang mendapat pendidikan kesehatan reproduksi	90%	Banyak remaja yang drop out sekolah dan faktor lain
8	Kawasan Tanpa Rokok	90%	PAUD, TK, SD SMP, KANTOR

9	Air Bersih	100%	Sumur Artetis dan PAM
10	Jamban Sehat	95%	Masih ada warga yang belum punya jamban
11	Kegiatan Terkait PHBS	95%	5 kegiatan, Posyandu, PAUD, SD, BKB

Sumber: Sistem Informasi Layanan Administrasi Kelurahan Terpadu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir semua pemenuhan hak kesehatan masyarakat yang ada di Kelurahan Kuningan tercukupi, namun dalam hal pemenuhan hak asi hanya 65 persen saja dikarenakan banyak ibu muda yang bekerja di pabrik

d. Kelompok Swadaya

Selain sarana prasarana tersebut Kelurahan Kuningan juga memiliki banyak inovasi yang diunggulkan, salah satunya adalah dari Kelompok Swadaya Masyarakat Kelurahan Kuningan diantaranya adalah : KSM Kuningan Bersih, KSM Gurami Sejahtera, KSM Kelompok Wanita Tani, Bank Sampah, selain dari pada itu Kelurahan Kuningan juga memiliki UMKM terbanyak di wilayahnya yang diwadahi dalam “UMKM Boom Boom” dan UMKM “Semar Kuning” yang sudah terintegrasi dengan UMKM Kecamatan Semarang Utara.

B. Profil Kelompok Kekerasan Remaja

1. Mengenal Kelompok - Kelompok Kekerasan

Kelompok - kelompok kekerasan remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Gangster dan kelompok All Star. Awal mula All Star terbentuk berasal dari Jakarta, tujuan utamanya adalah hanya untuk melawan Gangster. Sesuai dengan namanya yang bahasa Inggris memiliki arti semua bintang, All Star terdiri dari persatuan semua bintang atau kelompok geng lain yang bukan Gangster.

Gangster sendiri merupakan kelompok kriminal yang setiap malam harus keluar dengan kata lain Gangster ini merupakan simbol kekerasan anak malam di Jakarta. All Star ada untuk melawan Gangster dengan cara membela diri, mempererat silaturahmi, tidak pernah melawan jalur, dan

untuk membela saudara mereka sesama All Star, namun generasi All Star yang sekarang salah mengartikan bahwa tindakan membela diri untuk melawan Gangster ini dikira sebagai tindakan kriminal yaitu sebuah perkelahian untuk mencari nama.

Perbedaan kedua kelompok ini dapat dilihat dari bendera, dan juga pola-pola tertentu yang mereka lakukan. Namun kedua kelompok geng ini sama-sama terlibat dalam aksi kekerasan. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“All Star mbek Gangster ki dua kubu seng raiso dadi siji” — (Terjemahan: All Star sama Gangster adalah dua kubu yang tidak bisa bersatu) (A, salah satu anggota Geng Tubruk).

Dari pernyataan informan di atas bahwa kedua geng ini tidak dapat bersatu atau dapat dibilang mereka adalah musuh. Sedangkan cara untuk membedakan dua kelompok geng ini adalah salah satunya dengan lambang bendera kelompok mereka, yaitu jika All Star menggunakan bendera Inggris sebagai identitas mereka sedangkan untuk Gangster menggunakan bendera Amerika. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Mbedak kene ki nek Gangster benderane Amerika, la nek All Star benderane Inggris” — (Terjemahan: Cara membedakan kedua geng ini yaitu, Gangster menggunakan bendera Amerika, kalau All Star menggunakan bendera Inggris) (A, salah satu anggota Geng Tubruk).

Gambar 2. Lambang Bendera All Star



Sumber: Internet

Gambar di atas adalah gambar lambang bendera All Star yang merupakan sama dengan bendera Inggris. Awalnya All Star dibentuk untuk menyatukan geng-geng yang berada di wilayah sekitar Jakarta Timur agar aman tidak ada Gangster, namun generasi penerus kedua geng ini salah mengartikan terutama All Star di mana tujuan awal dibentuknya All Star adalah hanya untuk melawan Gangster namun generasi penerus yang sekarang masih eksis membentuk geng ini dengan tujuan untuk cari pamor saja agar nama gengnya lebih dikenal secara lebih luas, dan untuk menambah pengikut di media sosial geng mereka di medsos.

Gangster memiliki benderanya sendiri yaitu bendera Amerika yang dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 3. Lambang Bendera Gangster



Sumber: Internet

Gambar di atas adalah lambang bendera dari Gangster. Jika dilihat dari pernyataan beberapa informan Gangster dan All Star ini berbeda dalam melakukan kekerasan, Gangster bertindak lebih anarkis di mana sasaran empuknya dapat dari semua lapisan, jika All Star hanya melakukan kekerasan dengan sesama geng lain tidak melibatkan masyarakat umum. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“All Star ki ramah-ramah, gelem ngewangi yen tawuran, yen Gangster ki rame mabuk sitik muter-muter kabeh wong di bacok” (Terjemahan: All Star lebih ramah, mau ngebantuin kalau mau tawuran, kalau Gangster lebih rame anggota kelompoknya mabuk sedikit buat onar bacokin orang) (M, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Dari pernyataan salah satu informan di atas dapat disimpulkan bahwa All Star merupakan geng yang lebih ramah karena rasa persaudaraan yang dijunjung tinggi, saling membantu sesama kelompok All Star lain untuk menunjukkan rasa kesolidaritasan dan kekeluargaan diantara mereka, sedangkan Gangster bertindak lebih anarkis membawa senjata tajam untuk melukai orang lain tidak pandang bulu. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“All Star kalau mau tampil nunggu aliannya kalo Gangster mau sedikit apa engga tetep jalan” (B, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Jadi terdapat perbedaan lain antara All Star dan Gangster terkait aksinya, jika kelompok geng ini akan melakukan aksi kekerasan atau lebih tepatnya tawuran, All Star akan melakukan aksi gabungan dengan menawarkan kepada kelompok All Star yang lain untuk ikut membantu meramaikan massa, berbeda dengan Gangster maupun jumlahnya sedikit atau banyak mereka akan tetap langsung melakukan aksi kekerasannya. Jumlah anggota kelompok ini masing - masing berbeda tergantung tim dan juga karena awalnya geng ini berasal dari Jakarta sehingga geng lain yang berada di luar Jakarta lebih sedikit karena merupakan cabangnya saja. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

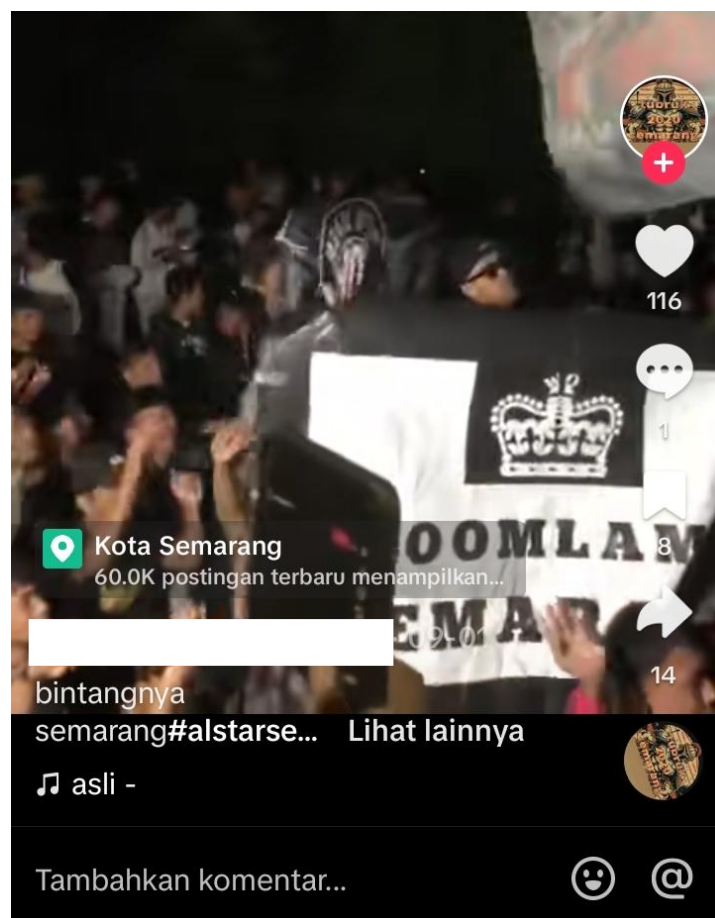
“Nek jumlah sama banyake, kan ada per tim dewe-dewe, ibarate cabang ngono lo” — (Terjemahan: Kalau jumlah sama banyaknya, ada timnya sendiri-sendiri, ibaratnya kaya cabang gitu) (A, salah satu anggota Geng Tubruk).

Jumlah masing - masing kelompok ini menyesuaikan wilayah mereka dan juga setiap daerah mempunyai tim nya sendiri-sendiri. Di Semarang sendiri pusatnya All Star berada di wilayah Semarang Tengah. Setiap tahun geng All Star merayakan *anniversary* dalam memperingati hari terbentuknya All Star, di mana *anniversary* ini bertujuan untuk silaturahmi dengan All Star lain dari berbagai wilayah, dan dalam acara tersebut akan diisi kegiatan hiburan seperti dangdutan dan bagi-bagi *doorprize*. Untuk bergabung dalam acara silaturahmi ini hanya akan dikenai biaya tiket masuk

saja. Acara ini dilakukan di wilayah yang berbeda setiap tahunnya dan pada 2023 kemarin acara diadakan di Bandung. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Tahun 2023 kemaren Tubruk ikut acara anniversary All Star di Bandung, HTM 50 ribu kalo ngga salah, biasane sih kegiatan ne positif ok, ya kayak acara dangdutan sama bagi-bagi doorprize yang utamanya si buat silaturahmi” (A, salah satu anggota Tubruk).

Gambar 4. Dokumentasi Kontribusi dalam Acara All Star



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Sebenarnya senior kedua kubu antara All Star dan Gangster ini sudah berdamai dan berteman dengan alasan karena para senior melanjutkan kehidupannya menjadi lebih baik lagi, namun hingga saat ini generasi penerus kedua geng ini masih saling memprovokasi sehingga masih sering terjadi aksi kekerasan.

2. Inisiasi Anggota

Kelompok All Star dan Gangster bercabang ke beberapa wilayah terutama merambah sampai wilayah Semarang. Di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara sendiri terbentuk sebuah geng All Star yang dibentuk sendiri dan diberi nama Tubruk 2020. Berikut logo dari geng All Star Tubruk yang berada di wilayah Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

Gambar 5. Logo Geng Tubruk 2020



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Gambar di atas adalah logo Geng Tubruk yang ada di media sosial TikTok. Tubruk dibentuk pada tanggal 30 Oktober 2020, nama kelompok baru ini dibuat untuk mengalihkan isu geng sebelumnya Badut Kendal yang tersandung kasus aksi tawuran menyebabkan salah satu anggota musuhnya tewas, dan 1 dari 17 remaja laki - laki anggota Badut Kendal dijatuhi hukuman bui. Akun media sosial Badut Kendal pun di pantau oleh pihak berwajib sehingga beralih menjadi Tubruk.

Terdapat tujuan tertentu kenapa Tubruk 2020 ini dibentuk salah satunya karena ingin mempersatukan semua kalangan laki - laki remaja hingga

dewasa yang berada di wilayah Boom Lama. Berikut pernyataan dari pemegang akun media sosial Tubruk.

“Niatnya sih cuma mau nunjukin kalo Boom Lama itu juga bisa bersatu dalam arti dari yang kecil sampe yang dewasa bisa kumpul jadi satu gitu aja sih” (B, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Tubruk dibentuk untuk memperbaiki citra lama dan untuk menghindari asosiasi negatif dari Badut Kendal. Ada juga yang mengatakan bahwa Tubruk dibentuk hanya untuk pengalihan isu atas Badut Kendal yang sedang beralih ke dalam mode senyap menjadi Tubruk. Berikut pernyataan dari beberapa informan.

“Hanya untuk pengalihan isu aja itu” (A, salah satu anggota Tubruk).

“Masih ada tapi mode senyap, jek aktif mbak soale seng lawas dipantau polisi” — (Terjemahan: masih aktif mbak soalnya yang lama dipantau polisi) (R, salah satu anggota Tubruk).

Tantangan pembentukan Tubruk ini adalah setiap geng baru harus di tes nyali dan juga mental salah satunya yaitu berduel dengan kelompok geng lain yang mereka sebut sebagai Gangster, Tubruk menyebut tawuran dengan istilah tampil. Untuk menilai seberapa tinggi nyali geng baru yang ada.

“Yo ngebentuk dewe si, mengko jenenge tim e opo, terus nek meh masuk neng All Star kui mengko harus tawuran ndisek karo si Gangster kui” — (Terjemahan: ya membentuk sendiri, nanti nama tim nya mau apa, terus kalau mau masuk All Star harus tawuran dulu sama si Gangster itu) (A, salah satu anggota Tubruk).

Jadi kalau mau bergabung dengan tim All Star harus di tes nyali terlebih dahulu dengan harus siap diduelkan dengan Gangster. Berikut adalah pernyataan lain dari informan.

“Pertama ndue geng kan ngejak-ngejaki wong sek, angger-anggeran ben jenenge mumbul” — (Terjemahan: Awal-awal punya geng kan nantangin orang-orang sembarangan biar namanya naik” (R, salah satu anggota).

“Cuman taunya geng luarkan ada geng baru pasti dites mental eh malah mentalnya anak-anak lebih tinggi” (B, salah satu pelaku yang terlibat dalam aksi tawuran).

Pembentukan geng baru sebenarnya hanya karena generasi penerus merasa tidak mau ketinggalan dari senior-seniornya yang sering berantem, mereka harus mencari nama, pasti mentalnya akan diuji yaitu dengan berduel dan juga agar nama kelompoknya lebih dikenal orang lagi. Maka dari itu dalam setiap generasi baru, mereka akan berinisiatif sendiri untuk membuat akun medsos keanggotaan mereka dengan tujuan agar tidak diasingkan dari senior-senior mereka. Berikut salah satu pernyataan informan.

“Biasane generasi anyar inisiatif dewe nggawe grup ben orak diasingke” — (Terjemahan: Biasanya setiap generasi baru akan berinisiatif sendiri untuk membuat grup agar tidak diasingkan) (S, salah satu anggota Tubruk).

Tubruk terdiri dari beberapa anggota remaja laki - laki yang berasal dari wilayah Boom Lama memiliki rasa kesamaan kondisi di mana remaja laki - laki mengalami masalah internal dalam hubungan keluarga masing - masing, beban hidup, butuh dukungan membuat remaja laki - laki berkumpul bersama dalam kelompok dunia malam. Berikut pernyataan dari informan.

“Anggotane yo seng kumpul - kumpul sak Boom Lama dadi siji, yen ono acara melu kabeh, yen kene All Star” — (Terjemahan: Anggotanya itu ya yang kumpul - kumpul di semua wilayah Boom Lama jadi satu, kalau ada acara ikut semua, kalau di sini All Star) (M, salah satu pelaku tawuran).

Ada juga yang menyebutkan bahwa alasan ia bergabung ke dalam Tubruk adalah untuk pencarian jati diri, mencari tahu tentang dirinya kalau berantem itu berani atau tidak, kalau tidak berani maka tidak perlu bergabung. Rasa solidaritas kelompok yang terbentuk adalah karena melalui interaksi sehari - hari, yang memperkuat ikatan emosional antar anggota Geng Tubruk, untuk saling melindungi, mendukung, terutama saat mendapat ancaman dari kelompok lain. Berikut pernyataan dari informan.

“Biasa umumnya anak muda cari jati diri” (A, salah satu anggota Tubruk).

Remaja laki - laki yang sedang berada dalam fase masa pencarian jati diri seringkali merasa bingung dan tidak yakin dengan diri mereka sendiri siapa

mereka sebenarnya, dengan bergabung ke dalam Tubruk ini memberikan mereka rasa identitas dan tujuan. Selain itu rasa ingin diakui sesama teman sebaya juga dapat membuat mereka terlibat dalam aksi tawuran karena membuat mereka merasa lebih hebat atau kuat di mata teman-temannya (Putri, 2021).

Terdapat pembagian kelompok kelas sosial di masyarakat yang berdasarkan pada kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Hal ini menyebabkan kalangan masyarakat kelas ekonomi ke bawah yang berada di masyarakat memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan yang akan mempengaruhi mereka untuk memenuhi kehidupan dasar yang layak karena kesempatan lebih banyak hanya dimiliki oleh masyarakat kalangan kelas atas saja, seperti kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan budaya yang lebih beragam dan berkualitas tinggi hanya dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat kelas atas sedangkan masyarakat kelas ekonomi ke bawah mungkin lebih terbatas (Soekanto, 2017).

Adanya perubahan sosial tersebut akan membuat remaja laki - laki merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil, menyebabkan remaja mulai meragukan dan bahkan menolak norma-norma yang sudah ada di dalam masyarakat. Dan juga terjadinya perbedaan yang besar dalam pendapatan dan kekayaan dapat mengakibatkan rasa frustrasi dan juga ketidakpuasan, yang kemudian akan mengarahkan remaja kepada perilaku yang tidak sesuai norma di masyarakat seperti melakukan kekerasan (Ritzer, 2019).

Keanekaragaman masyarakat dalam hal kebudayaan maupun ekonomi, mengakibatkan individu sulit menentukan keputusan hidupnya. Perubahan besar dalam hidup remaja laki - laki yang sedang menghadapi tuntutan hidup yang lebih tinggi dapat menyebabkan remaja menjadi stres dan merasa cemas bahkan kewalahan dan rentan terhadap berbagai masalah. Kemudian remaja akan cenderung terburu-buru dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah tanpa berpikir terlebih dahulu akibat dari keputusan yang diambil. Beberapa remaja mungkin mencari pelarian

dalam kelompok yang menawarkan dukungan kepada mereka meskipun itu berarti terlibat dalam perilaku negatif (Ritzer, 2019). Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Wes kadung los, dicap elek yowes elek ke sisan!” — (Terjemahan: Sudah terlanjur ya sudah, udah dicap jelek yaudah jelek sekalian) (M, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Anggota Tubruk merasa adanya kesamaan nasib antar individu kemudian menciptakan norma, keyakinan, nilai serta pemahaman dalam kelompok. Perasaan menjadi salah satu bagian anggota dari Tubruk akan membawa persaudaraan diantara para remaja laki - laki di Boom Lama. Terjadi alienasi sosial, yang di mana remaja merasa terasing dari masyarakat karena mereka berbeda kemudian memisahkan diri dari masyarakat atau lingkungan sosial mereka. Berikut salah satu pernyataan dari informan:

“Kakean di bully, di rasani wong wong marai mumet” — (Terjemahan: Kebanyakan dibully, diomongin tetangga membuat pusing) (M, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Perasaan terasing ini terjadi karena adanya perbedaan nilai, norma, dan budaya. Ketidakpuasan remaja laki - laki terhadap sistem ekonomi dan sosial yang tidak adil. Dampak dari keterasingan sosial ini menyebabkan remaja laki - laki mengalami kesehatan mental yang buruk karena dapat meningkatkan stres, cemas, hingga depresi yang menyebabkan mengalami rasa penurunan harga diri dan juga penurunan rasa percaya diri. Remaja laki - laki juga menjadi sulit untuk menjalin dan juga mempertahankan hubungan sosial yang sehat di dalam masyarakat. Terdapat beberapa alasan lain juga kenapa mereka bergabung dalam kelompok Tubruk ini. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“W, maune rak seneng tawuran, teros ono masalah dipedotke bocahe malah saiki dadi gabung melu tawuran” — (Terjemahan: W awalnya nggak suka tawuran, terus ada masalah, diputusin pacarnya sekarang ikut gabung kalau ada tawuran) (R, anggota kelompok geng).

Remaja yang sedang putus cinta rawan melakukan aksi melukai diri sendiri dengan bergabung di Tubruk untuk melakukan aksi kekerasan. Mereka akan melukai dirinya sendiri karena merasa bahwa jika dia tidak

dengan kekasihnya maka dia akan kembali dengan dunia yang dilarang sama kekasihnya dulu. Dapat dilihat dari salah satu pernyataan berikut ini.

Gambar 6. Alasan Remaja Bergabung Geng Tubruk



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa salah satu alasan remaja laki - laki bergabung ke dalam kelompok kekerasan atau Geng Tubruk ini adalah karena mereka sedang mengalami permasalahan putus cinta.

Gambar 7. Alasan Remaja Bergabung Geng Tubruk



Sumber: Status medsos anggota Tubruk

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa remaja laki - laki yang mengalami masalah putus cinta dapat menyebabkan pemicu tawuran karena mereka akan meluapkan emosi yang tidak stabil dan rasa sakit hati yang mendalam. Ketika remaja laki - laki mengalami putus cinta mereka mungkin merasa marah, kecewa, atau bahkan dendam, emosi ini akan memicu perilaku - perilaku agresif termasuk tawuran.

Trauma dengan keluarga sendiri juga pemicu remaja bergabung di dalam anggota Tubruk, karena masa remaja ini mereka akan mencari tempat di dalam masyarakat, individu sedang berada dalam posisi tersesat atau bingung atas masa depan kemudian individu akan mencoba berbagai kelompok sosial untuk menemukan di mana individu merasa paling cocok yang kadang bisa membawa individu ke lingkungan yang kurang positif karena individu sulit menemukan sisi positif dalam dirinya sendiri. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Ne omah stres kakean di paido, mending minggat.. biasane aku minggat seminggu yen orak sesasi nembe balek nembe digolekki, kadang dolan balek jam 3 subuh” — (Terjemahan: Di rumah stres sering dimarahi, mending keluar dari rumah, biasanya aku keluar dari rumah seminggu kalau tidak satu bulan baru pulang baru dicariin, terkadang main pulang jam 3 subuh) (M, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Pada masa remaja orang tua mungkin memberikan lebih banyak kebebasan kepada remaja tanpa pengawasan yang memadai, remaja bisa lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman yang salah. Masa remaja sering membuat individu memiliki kontrol diri yang lemah, individu menjadi sulit dalam mengendalikan emosi, sikap, dan perilakunya. Membuat individu lebih mudah emosi dan marah terhadap lingkungan sosialnya. Karena individu merasa tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik sehingga individu bersikap tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi dari tindakannya untuk diri sendiri dan orang lain. Beberapa individu yang tidak mampu mengatur emosinya akan melarikan diri dan melampiaskan kepada orang lain. Individu akan mudah bergabung ke dalam kelompok Geng Tubruk yang sama - sama memiliki kontrol diri yang lemah yang kemudian melampiaskan emosinya dengan cara kekerasan.

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan masalah internal mereka yaitu seperti pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut.

“Seng penting siji ojo moro tangan, yen digasaki baper, berarti deknen baperan panas, berarti rak iso ngontrol mabuk bareng, tapi yen di sengaki kan haruse nganu to mbak guyonan, pengaruh alkohol harus e reti ojo dilebokne ati, kui jenenge wonge baperan” - (Terjemahan: yang penting jangan main tangan, kalau di ledekin baper, berarti dia baperan panas, berarti nggak bisa ngontrol mabuk bareng, tapi kalau di panasin kan harusnya tau kalau cuma bercanda mbak, pengaruh alkohol harusnya tau jangan dimasukin ke hati, itu namanya orangnya baperan) (M, salah satu pelaku tawuran).

Anggota Geng Tubruk berpandangan jika terjadi masalah di dalam kelompok mereka maka cara penyelesaiannya tidak boleh dengan kekerasan, hal ini dilakukan untuk menjaga rasa persaudaraan mereka.

Konsep maskulinitas hegemonik Raewyn Connell (2005) mengenai kekerasan ditemukan dalam penelitian, di mana bentuk maskulinitas yang dominan dan ideal dalam masyarakat seringkali melibatkan kekuatan, dominasi dan juga agresi. Maskulinitas hegemonik di lihat dari pembuktian diri dalam kelompok terpinggirkan dengan cara melawan marginalisasi dengan menunjukkan kekuatan dan keberanian, remaja laki- laki di Kelurahan Kuningan mencoba melawan status marginal mereka dengan berusaha mendapatkan pengakuan dari kelompok lain yaitu dengan cara tawuran, kekerasan digunakan sebagai cara untuk menegaskan diri dan melawan marginalisasi.

Mencari identitas atau jati diri dapat dilihat dari individu yang bergabung dalam Tubruk yang memiliki pengalaman serupa, Tubruk dapat memberikan rasa kebersamaan dan juga memberikan dukungan. Memilih terlibat dalam tawuran yang dianggap berani dan beresiko dapat meningkatkan status sosial mereka di mata kelompok sebaya untuk mendapatkan pengakuan dari rekan - rekan sebayanya sebagai pria sejati yang tidak takut dalam menghadapi konflik.

Konsep maskulinitas hegemonik juga menyorot tentang adanya hirarki dalam maskulinitas, di mana bentuk maskulinitas hegemonik berada di puncak dibandingkan dengan maskulinitas lain. Remaja laki - laki yang memilih bergabung ke dalam Tubruk dan melakukan aksi tawuran memiliki alasan yaitu untuk menghindari stigma atau dianggap terlihat lemah, sehingga mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma - norma maskulinitas hegemonik. Jika remaja laki - laki merasa terancam akan harga diri atau kehormatan mereka terancam, remaja laki - laki akan memilih untuk terlibat dalam aksi kekerasan sebagai respon terhadap masalah.

BAB IV
BENTUK DAN ALASAN KEKERASAN REMAJA LAKI - LAKI
DI KELURAHAN KUNINGAN

A. Bentuk Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan

1. Kekerasan Fisik

Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan pada saat tawuran dan yang paling sering digunakan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan yaitu pemukulan, penyiksaan, dan pemaksaan. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Pemukulan, penyiksaan, pemaksaan. Itu aja sih yang aku tau” (B, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa mereka menggunakan kekerasan fisik berupa pemukulan yaitu pemukulan dengan menggunakan tangan atau bahkan menggunakan benda. Sedangkan untuk penyiksaan dan pemaksaan biasanya mereka menendang menggunakan kaki yang dapat menyebabkan luka fisik serius karena memukul dengan benda keras. Dalam aksi tawuran kelompok yang menang akan dilihat dari poin yaitu seberapa banyak jumlah pukulan yang diberikan untuk lawan, sedangkan pihak yang kalah dapat dilihat dari kelompok mana yang mundur terlebih dahulu. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Kalah ki didelok seko seng mlayu ndisek” (Terjemahan: Kalah itu dilihat dari siapa yang lari duluan) (A, salah satu anggota Tubruk).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa di dalam aksi tawuran yang dilakukan Geng Tubruk dapat dilihat juga bahwa kemenangan di dalam tawuran diukur berdasarkan kemampuan untuk melumpuhkan lawan yaitu semakin banyak seseorang atau kelompok melakukan pemukulan semakin banyak pula poin yang didapatkan dan berpeluang untuk menang. Dalam aksi tawuran setiap anggota memiliki

tugas dan perannya masing - masing dan biasanya senior hanya bertugas untuk merekam aksi tawuran. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Senior e ndelok tok, generasine dijajal kuat porak, yen rak kuat diewangi. Seniore ngevideo tok, senior nonton tok, nek jengkel yo melu” —(Terjemahan: Seniorsnya melihat aja, generasinya geng diuji coba kuat nggak, kalau nggak kuat dibantuin, seniorsnya ngeliatin aja, kalau emosi ya ikutan turun) (S, salah satu anggota).

Berdasarkan pernyataan di atas senior hanya merekam aksi tawuran karena senior merasa perlu untuk mendokumentasikan aksi tawuran sebagai bukti keberanian atau loyalitas kelompok mereka, dan video tersebut bisa digunakan untuk menunjukkan kekuatan kelompok kepada pihak lain. Berikut dokumentasi video yang diambil oleh senior pada saat aksi tawuran pada tanggal 15 Desember 2023 lalu.

Gambar 8. Dokumentasi Video Tawuran oleh Senior



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Berdasarkan gambar di atas dengan merekam senior dapat mengontrol situasi dari jarak aman dan memastikan bahwa aksi tawuran berjalan sesuai rencana. Mereka juga bisa menggunakan video tersebut untuk mengidentifikasi anggotanya yang tidak berpartisipasi dengan baik. Jika tawuran dilakukan dengan mengendarai sepeda motor maka yang ada di depan disebut sebagai joki sedangkan untuk yang di belakang atau dibonceng disebut sebagai eksekutor yaitu melawan musuh dengan mengayunkan senjata tajam. Dalam tawuran biasanya kelompok langsung saling menyerang tiap anggotanya, ada juga yang duel hanya satu lawan satu untuk membuktikan kelompok siapa yang paling kuat.

“Yen wes tibo musuhe jek entok dianu penting ojo sampek mati wae, Selatan mbek Barat saiki do wedi mbek kene, yen Utara dipaketke mesti salah siji ono seng mati mbak mesti” (Terjemahan: Kalau musuh sudah jatuh masih boleh di serang yang penting jangan sampai mati aja) (M, salah satu pelaku yang pernah terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas jika ada musuh yang cidera sampai terjatuh itu masih boleh diserang asal tidak boleh menyebabkan meninggal, karena mereka berprinsip darah dibalas darah, nyawa dibalas nyawa. Bentuk kekerasan paling banyak yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan adalah kekerasan fisik. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Seng sering ki tukaran. Yo nek pas mabuk bareng, ngerti-ngerti tukaran perkoro salah omong” — (Terjemahan: ya kalau lagi mabuk bareng tau-tau berantem gara-gara salah ngomong) (V, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dulu sering terjadi kekerasan fisik antar anggota karena adanya kekerasan verbal yang diucapkan ketika sedang mabuk bersama.

2. Kekerasan Psikis

Selain kekerasan fisik di Kelurahan Kuningan khususnya dalam kelompok geng remaja laki - laki terdapat kekerasan psikis yaitu aksi saling ejek di media sosial, ejekan di media sosial ini dapat menyebabkan tekanan

emosional dan juga psikologis yang signifikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan M, sebagai berikut.

“Yen meh tawuran biasane live terus nggawe info ngopi yen ono seng nggagas yo digagas mbak, kene yen cedak-cedak gelem, diparani rene gelem, tapi yen marani orak. Live yen kegowo emosi yo diladeni. Yen kene live mesti dikomen R paketin, ngko dewe rono, padahal liane do komen do ngejak ngopi tok” — (Terjemahan: Kalau mau tawuran biasanya live terus buat info ngopi kalau ada yang naggepin ya ditanggepin balik mbak, kalau deket-deket mau, didatengin ke sini mau, tapi kalau disuruh nyamperin enggak. Live kalau terbawa emosi ya ditanggepin. Kalau di sini live pasti dikomen R paketin, nanti kelompok kita ke sana, padahal yang lainnya cuma pada komen ngajakin ngopi doang) (M, salah satu pelaku tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa awal mula tawuran berasal dari *live* ig di mana nanti ada kelompok geng lain yang menantang bahkan mengejek untuk berduel. “R” memiliki arti *war* yang berarti menantang untuk mengajak berkelahi atau tawuran. Kelompok Geng Tubruk merasa terhina, marah, bahkan tertekan karena kelompok lain hanya mengajak ngopi namun kelompok Geng Kampung Tikus menantang dengan kalimat paketin yang bermakna ajakan duel terhadap kelompok Tubruk, kemudian tantangan tersebut direspon agresif yaitu dengan menerima tantangan tawuran tersebut.

Dalam kelompok geng biasanya juga sering terjadi pemaksaan sebagai contoh salah satu anggota dipaksa untuk membeli sesuatu namun menolak maka akan menimbulkan kekerasan fisik, seperti dipukul yang sudah masuk ke dalam kekerasan fisik. Terdapat beberapa contoh lain pemaksaan yang terjadi dalam anggota kelompok seperti pernyataan dari salah satu informan.

“Di gasak’i rak trimo, tekan wong tuo. Misal wong tuo mu kakean utang, mbiyen ono lah saiki wes dikandani ojo tekan wong tuo” — (Terjemahan: Diledekin nggak terima, sampai ke orang tua, misalkan orang tuamu kebanyakan hutang, dulu ada sekarang udah dibilangin jangan bawa-bawa orang tua) (A, salah satu anggota geng yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dalam kelompok remaja di Kelurahan Kuningan terdapat kekerasan verbal berupa penghinaan terhadap

orang tua, yang berdampak pada kekerasan psikis kemudian dapat memicu kekerasan fisik. Contoh lain pemaksaan yang terjadi dalam anggota kelompok seperti pernyataan dari salah satu informan.

“Yen ono konco seng ketinggalan pas tawuran kudu mbalek, yen rak mbalek dionek-onekke. Kok iso keno pie? Kok iso ketinggalan pie? “W” keno to pas kae diseneni la koe ki do nopo? Seng nggowo alat sopo wae kok rak gelem maju!” – (Terjemahan: kalau ada teman yang tertinggal saat tawuran mesti balik, kalau nggak balik dimarahi. Kok bisa kena gimana? Kok bisa ketinggalan gimana? “W” cidera, dimarahi kalian pada ngapain? Yang bawa alat siapa aja kok nggak mau maju!) (S, salah satu anggota kelompok).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa aksi tawuran ini sering diwarnai dengan adanya prinsip solidaritas yang dapat menyebabkan tekanan mental dan emosional. Perasaan bersalah dan tanggung jawab juga bisa menjadi sebab remaja mengikuti semua perintah yang ada di dalam kelompok, karena prinsip solidaritas dapat membuat seseorang merasa terjebak dan tidak mempunyai pilihan lain selain menuruti.

Mengonsumsi minuman keras atau obat - obatan terlarang dapat memicu perilaku agresif atau kekerasan. Miras dapat menyebabkan hilangnya kontrol diri dan memicu perilaku agresif dan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan tawuran. Remaja laki - laki merasa bahwa cara terbaik dalam melupakan sejenak masalah yang sedang mereka hadapi yaitu dengan mengonsumsi obat untuk mabuk dan juga minum miras. Remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan akan membeli barang ini dengan cara iuran bersama. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Mbendino full ngombe pt-pt yen gak nduwe duit nggolek-nggolek seng iso di dol opo. Seng rak ndue duit barange sopo sek digadekke pirang ndino di tebus bareng-bareng. Berkorban. Wong lanang nakal rakpopo” - (Terjemahan: Setiap hari mabuk patungan kalau tidak punya uang nyari-nyari yang bisa dijual apa. Yang tidak punya uang barang siapa dulu digadaikan berapa hari Snanti ditebus bareng. Berkorban. laki - laki nakal tidak apa-apa) (S, teman satu tongkrongan dengan M).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan sudah ketergantungan miras dan obat - obatan

terlarang. Tidak ada paksaan jika di dalam kelompok tersebut tidak ikut dalam mabuk bersama ini. Karena mereka berprinsip jika ada yang tidak suka maka tidak boleh dikasih. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Yo ojo to mbak, yen neng kene seng rak doyan sopo ojo di kei, ben awakke apik” - (Terjemahan: Ya jangan mbak, kalau yang ngga doyan siapa jangan dikasih, biar badannya bagus) (R, salah satu anggota).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa jika dalam hal minum miras atau obat - obatan terlarang jika di dalam anggota kelompok geng tidak harus mengkonsumsi miras jika tidak suka, karena tidak adanya unsur paksaan di dalam kelompok, rasa solidaritas tidak dilihat dalam hal ini. Sebelum melakukan aksi tawuran biasanya semua massa akan melakukan aksi mabuk bersama terlebih dahulu agar sedikit tidak sadar dan jika terluka tidak terlalu merasakan sakit.

“Yen meh tawuran janjiian do ngombe, kui wes ditarget ngombene sakmene-sakmene, ojo mabuk-mabuk, nek mabuk diseneni ngko ndak rak iso njagani awake, yen hari biasa meh ngombe akeh rakpopo tapi yen ono janjiian tawuran ditarget” - (Terjemahan: kalau mau tawuran janjiian pada minum miras, itu udah ditarget minumannya seberapa-seberapanya, jangan mabuk-mabuk, kalau mabuk dimarahi soalnya nanti nggak bisa ngejagain diri sendiri, kalau hari biasa mau minum banyak pun nggakpapa tapi kalau ada janjiian tawuran ditarget) (R, salah satu anggota kelompok).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa mereka selalu mengkalkulasi terlebih dahulu sebelum melakukan aksi tawuran. Namun jika ada anggota yang tidak suka miras atau obat - obatan terlarang maka tidak dipaksa untuk mengkonsumsi sebelum melakukan aksi tawuran. Ada anggota yang tidak terpengaruh alkohol atau obat - obatan saat melakukan aksi tawuran.

Konsep maskulinitas Raewyn Connell (2005) mengenai aksi kekerasan ditemukan di dalam penelitian ini, di mana penyebab tawuran bisa juga dipicu dari gaya hidup yang tidak baik dan tidak sehat, seperti minum minuman keras dan mengonsumsi obat secara berlebih oleh remaja anggota Geng Tubruk.

Dengan adanya norma bahwa laki - laki pantang untuk menunjukkan sisi kelemahan mereka, laki - laki tidak boleh menangis, menyebabkan tidak adanya ruang bagi laki - laki untuk berbincang tentang perasaan mereka sehingga laki - laki tidak pernah bercerita tentang dirinya. Hal ini menyebabkan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara terobsesi untuk menjadi laki - laki ideal. Ketidakmampuan laki - laki untuk dapat memenuhi ekspektasi tentang menjadi laki - laki yang ideal akan mempengaruhi pembentukan citra diri yang negatif salah satunya yaitu mengonsumsi miras atau obat - obatan dan melakukan aksi tawuran.

Hal ini sangat sejalan dengan nilai - nilai maskulinitas hegemonik yang menekankan pentingnya kontrol diri dan ketangguhan. Laki - laki akan dianggap lemah dan sangat tidak maskulin jika mereka menunjukkan emosi seperti kesedihan atau kerentanan. Norma - norma sosial di dalam budaya patriarki sangat mendukung gagasan bahwa laki - laki harus selalu kuat dan tidak boleh lemah. Tekanan ini dapat menyebabkan laki - laki merasa terisolasi dan tidak mampu mencari dukungan emosional ketika mereka membutuhkannya, ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi secara sehat dapat menyebabkan stres, depresi dan membuat mereka mencari pengalihan lain sebagai sarana lari dari permasalahan, salah satunya dengan penggunaan alkohol dan obat - obatan lain secara berlebihan.

Mereka melakukan hal tersebut karena mereka merasa tidak nyaman atau tidak diterima jika mereka curhat tentang masalah mereka. Minum minuman keras atau obat - obatan secara berlebihan dapat memberikan pelarian sementara dari kenyataan dan perasaan yang sulit, dengan cara tersebut mereka merasa dapat memberikan kekuatan dan membantu mereka menghindari konfrontasi langsung dengan emosi mereka.

Tawuran dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara karena mereka ingin menjadi laki - laki yang ideal. Dengan melakukan tindakan kekerasan ini membuat mereka menjadi

superior atau lebih berkuasa. Karena antara laki - laki satu dengan laki - laki lain memiliki sumber daya yang berbeda yang disediakan oleh budaya patriarki. Adanya hirarki di dalam laki - laki dari termasuk ke yang maskulin atau feminim, biasanya yang maskulin akan lebih superior, karena orang yang maskulin berada di posisi berkuasa. Kontruksi maskulinitas yang bercirikan superioritas, dominasi, kontrol, dan kekuasaan ini adalah konsep laki - laki yang diciptakan oleh patriarki.

Ketika seseorang sudah dalam keadaan mabuk dan tidak dapat mengendalikan dirinya, baik itu karena minum miras atau obat - obatan, maka bisa membuat ricuh yang memicu terjadinya tindak tawuran. Bahkan bisa melakukan penyiksaan terhadap lebih dari satu korban. Tawuran yang disebabkan karena mabuk miras atau obat - obatan ini bisa juga terjadi antar kelompok dengan kelompok, sehingga bisa memicu terjadinya tawuran atau bentrok yang akan sulit dihilangkan. Bahkan, dari tawuran tersebut bisa menimbulkan korban jiwa.

Tawuran adalah untuk memenuhi norma yang patriarkis. Maskulinitas patriarki ini menghalangi remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara untuk mencari pertolongan terkait masalah yang sedang dihadapinya. Karena menjadi laki - laki itu berat dengan citra patriarki tidak selalu membuat laki - laki bahagia atau tegar menahan air matanya. Remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara terpaksa untuk menekan perasaan atau pikirannya ini adalah bentuk mekanisme pertahanan diri yang negatif. Dan maskulinitas yang patriarkis ini akan membuat laki - laki memiliki masalah dalam relasinya dengan laki - laki lain.

Dalam aksi tawuran yang dilakukan Geng Tubruk dapat dilihat juga bahwa kemenangan di dalam tawuran diukur berdasarkan kemampuan untuk melumpuhkan lawan yaitu semakin banyak seseorang atau kelompok melakukan pemukulan semakin banyak pula poin yang didapatkan dan jika menang maka akan dianggap lebih maskulin. Hal tersebut sangat mencerminkan nilai - nilai dari maskulinitas hegemonik, di

mana kekuatan fisik dan juga kemampuan untuk mendominasi dianggap sebagai indikator yang paling utama dalam menunjukkan kejantanan atau disebut sebagai maskulinitas yang ideal. Tawuran adalah ditujukan sebagai arena yang digunakan oleh para pelaku untuk dapat membuktikan seberapa maskulinitas mereka sesuai dengan standar hegemonik. Tawuran juga akan memperkuat norma - norma sosial yang mendukung kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan sebuah konflik.

Dalam Geng Tubruk, mereka akan mengkalkulasi terlebih dahulu jumlah personil yang akan terlibat tawuran sebelum melakukan aksinya yang akan mereka gunakan untuk mendominasi kelompok lain. Karena jumlah massa sering kali menjadi faktor penting untuk menentukan dominasi atau terkait kelompok siapa yang akan menang atau kalah.

Kekuatan dan dominasi fisik menjadi indikator yang paling utama dari maskulinitas yang ideal. Mengumpulkan massa yang lebih besar dapat memberikan keuntungan strategis dan psikologis. Secara strategis jumlah massa yang lebih besar dapat meningkatkan peluang untuk menang dalam pertarungan fisik. Sedangkan secara psikologis jumlah massa yang banyak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan untuk menunjukkan citra kelompok sebagai yang lebih dominan dan kuat.

Citra berperan sangat penting karena tawuran bukan hanya digunakan sebagai ajang untuk ketangguhan fisik namun juga dipakai sebagai mempertahankan atau meningkatkan status sosial dan reputasi kelompok yang mampu menunjukkan dominasi melalui jumlah massa dan kemampuan untuk melumpuhkan lawan seringkali dianggap lebih superior dalam hirarki sosial yang berdasarkan kepada kekuatan dan kekerasan.

B. Alasan Remaja Laki - Laki di Kelurahan Kuningan Melakukan Kekerasan

1. Tradisi

Kekerasan adalah budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi lain terutama dalam masyarakat yang memiliki akar patriarki yang kuat. Di wilayah Kelurahan Kuningan khususnya Boom Lama sendiri sangat kental

dengan budaya premanisme. Berikut pernyataan dari salah satu informan bahwa Geng Tubruk adalah generasi penerus geng kekerasan yang ada di Jakarta.

“Ya dari Semarang ikut-ikutan yang di Jakarta” (A, salah satu anggota Tubruk).

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa beberapa remaja akan terpengaruh oleh media yang menunjukkan kekerasan dan solidaritas dalam sebuah kelompok, sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam dunia nyata. Situasi rasa permusuhan diantara kelompok geng yang terjadi secara turun temurun mendominasi penyebab tawuran antara kelompok. Kondisi di lingkungan menyumbang agresivitas remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan. Terdapat situasi di mana terdapat kekacauan ekonomi, sosial bahkan politik yang tidak mampu diprediksi polanya. Remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan mengetahui tentang keadaan di wilayahnya yang bersifat lokal maupun nasional dan internasional yang tidak beraturan sehingga mempengaruhi cara pandang dan perilaku remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan. Dengan proses meniru kondisi yang tidak beraturan ini beserta cara menyelesaikannya akan ditiru oleh remaja saat mereka menghadapi situasi yang sama. Proses meniru ini remaja berusaha menciptakan keadaan yang tidak teratur yaitu tawuran untuk menunjukkan ketangguhan yang ada di dalam budaya premanisme. Agresivitas situasi dapat mempengaruhi bentuk agresivitas individu. Lingkungan dengan budaya premanisme dapat mempengaruhi pola pikir, bahkan hanya dengan mengetahui dan melihat saja. Remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan menggunakannya sebagai pijakan untuk menghadapi fenomena lain.

Adanya Tubruk merupakan inisiatif untuk ikut-ikutan model kekerasan yang ada di Jakarta. Karena acapkali geng seringkali menawarkan rasa kebersamaan yang kuat hal ini dapat menarik perhatian remaja laki - laki yang sedang merasa kesepian ataupun remaja yang terisolasi dari lingkungannya. budaya patriarki yang kuat di Kelurahan Kuningan membuat

laki - laki selalu menyelesaikan masalahnya menggunakan kekerasan fisik. Berikut pernyataan lain informan.

“Yen ono masalah wong lanang pengen adu jotos, soale wes kadung emosi, rak iso di kendalikke, yen cemen wedi yo wedi, tapi yen emosi kabeh di jak’i wonge jembet po wani” (Terjemahan: Kalau lagi ada masalah laki - laki pengennya adu pukul, karena sudah terlanjur emosi, tidak bisa dikendalikan, kalau lemah takut ya takut, tapi kalau emosi semua orang ditantangin orangnya lemah apa berani (A, salah satu teman tongkrongan M).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa setiap mempunyai masalah laki - laki ingin melakukan kekerasan fisik, karena laki - laki sulit mengendalikan emosi. Terdapat juga alasan lain mengapa remaja laki - laki ini melakukan aksi tawuran. Berikut penjelasan dari salah satu informan.

“Jane wong lanang nanges ki yo lumrahe menungso, tapi yen ono masalah seng nyangkut harga diri nopo ndadak nanges barang, nanges gembeng, cah lanang nanges ik, harga diri ok” (Terjemahan: Aslinya laki - laki menangis itu ya karena manusiawi, tapi kalau ada masalah yang menyangkut tentang harga diri kenapa harus menangis segala, nangis cengeng, laki - laki nangis ik, ini harga diri (A, merupakan teman satu tongkrongan M).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua laki - laki yang menangis itu tidak maskulin, namun laki - laki selalu dituntut untuk menekan emosinya, menangis adalah respon emosional yang alami dan sehat, menangis adalah hal yang wajar dan manusiawi. Kekerasan di Kelurahan Kuningan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan kelompok - kelompok baru yang muncul dan mengikuti jejak pendahulunya. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Kene algojone mas “A” mbe “Y”, algojo ki seng dinggo ngelindungi cah-cah, ngeri dibacok sak landep-landepe lo gak nopo-nopo, koncone malah kupinge sowek, seng keno mesti seng njaluk tulung”. - (Terjemahan: Di sini algojanya mas “A” sama “Y” algojo itu yang buat melindungi anak-anak, keren di bacok setajem-tajemnya ngga kenapa-napa, malahan temennya telinganya sobek, yang cidera pasti yang minta tolong) (S, salah satu anggota kelompok).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa di dalam kelompok terdapat senior yang menjadi panutan untuk anggota kelompoknya, peran

senior ini tidak selalu positif, karena mereka menggunakan kekerasan atau ancaman untuk memastikan junior menjadikan mereka panutan, senior sangat berpengaruh untuk perilaku juniornya sebagai contoh mengajarkan tradisi atau norma kekerasan.

Dalam membuktikan eksistensi keberadaan mereka, mereka akan melakukan sesuatu yang mereka anggap keren salah satunya yaitu dengan tawuran. Terdapat model kekerasan dalam kelompok ini. Jika ada teman sebaya yang bernyali walaupun itu melakukan hal yang tidak baik akan dianggap keren. Berikut pernyataan lain informan.

“Ne penjara “B” diajeni, cah bayi mateni wong tuo, nekad mati yo mati ora yo ora, kue gitek yo tak gitek, yen dewe kroso loro tataki gengsi to wong lanang ok” - (Terjemahan: Di penjara “B” dihargain sama orang-orang lapas, karena udah kecil ngebunuh orang besar, nekad mati ya mati, kamu mukul ya tak pukul, kalau diri sendiri ngerasa sakit ya ditahan gengsi laki-laki ok) (M, salah satu anggota yang pernah terlibat aksi tawuran).

Dari pernyataan di atas terdapat adanya reputasi dan kepercayaan yang dimiliki setiap anggota kelompok, di mata kelompok dan kelompok lain. Berbentuk sejarah kemenangan anggota Geng Badut Kendal dalam tawuran dengan Geng Kampung Tikus terdapat salah satu anggota Geng Badut Kendal yang masuk bui untuk tanggung jawab atas hilangnya nyawa anggota kelompok Geng Kampung Tikus anggota yang masuk ke dalam bui dianggap mampu melindungi anggota Badut Kendal yang lain. Reputasi yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota dan memperkuat posisi kelompok dalam konflik dengan kelompok lain.

2. Provokasi

Teknologi berkembang sangat pesat membuat penggunaanya lebih mudah untuk mengakses dan mengekspresikan diri ke arah positif maupun negatif. Adanya provokasi di dalam media sosial adalah salah satu penyebab remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan melakukan aksi kekerasan tawuran. Di dalam medsos sering terjadi aksi saling ejek antar kelompok geng yang kemudian dapat memicu tawuran bahkan tindakan kekerasan tawuran ini

disebarkan di media sosial yang menyebabkan adanya konten kekerasan. Ajakan tawuran juga disebarakan melalui media sosial. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Yen meh tawuran biasane *live* terus nggawe info ngopi yen ono seng nggagas yo digagas mbak, kene yen cedak-cedak gelem, diparani rene gelem, tapi yen marani orak. *Live* yen kegowo emosi yo diladeni. Yen kene *live* mesti dikomen R paketin, ngko dewe rono, padahal liane do komen do ngejak ngopi tok” —(Terjemahan: Kalau mau tawuran biasanya *live* terus buat info ngopi kalau ada yang naggepin ya ditanggepin balik mbak, kalau deket-deket mau, didatengin ke sini mau, tapi kalau disuruh nyamperin enggak. *Live* kalau terbawa emosi ya ditanggepin. Kalau di sini *live* pasti dikomen R paketin, nanti kelompok kita ke sana, padahal yang lainnya cuma pada komen ngajakin ngopi doang) (M, salah satu pelaku tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas, media sosial sebagai pemicu konflik antar kelompok, karena seringkali digunakan untuk mengunggah sesuatu yang memicu emosi sehingga dapat menyebabkan konflik atau tindakan kekerasan tawuran. Seringkali saat berkomunikasi di media sosial seseorang tidak dapat menunjukkan ekspresi wajah atau nada suara, sehingga orang merasa lebih bebas untuk mengejek atau menghina tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini dapat memicu kemarahan dan juga dendam yang berkepanjangan.

Adanya rasa solidaritas yang tinggi antar anggota kelompok All Star, terutama antar anggota Geng Tubruk terbentuk melalui interaksi sehari - hari yang dapat memperkuat ikatan emosional antar anggota untuk saling melindungi, mendukung, terutama pada saat mendapat ancaman dari kelompok lain. Dalam kelompok Geng Tubruk juga terdapat adanya loyalitas atau kesetiaan anggota terhadap kelompoknya. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Sing gelem wani sopo wae yo melu sing rak wani yowes tinggal raksah melu, gak dipekso” —(Terjemahan: yang mau berani siapa aja ya ikut, kalau nggak berani yaudah ditingal nggak usah ikut, nggak dipaksa) (M, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat loyalitas atau kesetiaan anggota terhadap kelompoknya, biasanya berbentuk

keberanian untuk ikut serta dalam tawuran dan akan mempertahankan kehormatan kelompok dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan tawuran. Anggota kelompok akan merasa terdorong untuk ikut serta, dan memperbesar skala konflik dan membuat aksi tawuran sulit untuk dihentikan. Ejekan di media sosial akan berujung pada kesepakatan untuk bertemu dan menyelesaikan konflik secara fisik. Pertemuan ini akan memicu tawuran yang lebih besar.

Sedangkan ada beberapa alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan melakukan kekerasan. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Yang di Panggung tu, dulunya musuh terus sepakat damai, cuman gak taunya yang geng Panggung tu generasinya malah ngremehin *plus* nantangin sini, terus gak di ladenin eh kok malah tambah jadi, masuk ke Boom sambil ngeblayerin montor, terus di vidio sama dia di buat *story* ig sambil *ngetag* akun Boom Lama” (B, salah satu pelaku tawuran).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa penyebab tawuran adalah karena adanya provokasi di lapangan. Badut Kendal menerima tantangan Geng Kampung Tikus karena merasa tidak ingin dianggap remeh. Badut Kendal ingin membuktikan bahwa kelompoknya memiliki keberanian dan ketangguhan untuk mempertahankan posisi kelompok mereka.

Seperti fenomena beberapa tahun terakhir ini yang terjadi pada tanggal 15 Desember 2023 lalu, penyebab mereka tawuran adalah bermula saat geng Badut Kendal yang sedang *live* di media sosial, lalu geng Kampung Tikus berkomentar untuk menantang geng Badut Kendal tawuran kemudian geng Badut Kendal menerima tantangan tersebut terjadilah duel antar dua kelompok tersebut awalnya saat itu belum ada korban namun saat geng Badut Kendal hendak mengakhiri aksi tawuran tersebut salah satu geng Kampung Tikus menghampiri lagi untuk membacok salah satu anggota geng Badut Kendal yang berada di belakang, terjadilah lagi duel satu lawan satu dan disaksikan oleh anggota kedua geng tersebut. Kemudian anggota geng Kampung Tikus yang berduel ini terkena sabetan sajam dan

menyebabkan luka menganga di bagian leher yang menyebabkan korban ini meninggal. Tidak hanya ditantang Geng Tubruk ini juga kadang menantang geng lain untuk melakukan aksi tawuran. Berikut pertanyaan dari salah satu informan.

“Tampil tu ya ditantangin kadang yo juga nantang” — (Terjemahan: Tawuran tu ditantangin kadang ya nantang juga) (A, salah satu anggota Tubruk).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa setiap kelompok kekerasan tidak hanya ditantang namun juga terkadang menantang kelompok lain untuk melakukan kekerasan atau tawuran. Terdapat pernyataan lain provokasi di lapangan sebagai berikut.

Jika mendapatkan lawan yang kuat maka All Star akan mencari massa atau All Star dari daerah lain untuk membantu berduel dan tidak memandang perbedaan wilayah. Seperti pernyataan dari beberapa informan sebagai berikut.

“Misal ki Boom Lama musuhe sopo, Boom wani, yo ngejaki, yen entukke pas kono musuhe ngeri, kene ngejak wong njobo rene All Star seng gelem ngewangi sopo wae, yen musuh e lawan e akeh kene mundur sek ben gak resiko” — (Terjemahan: Misalkan Boom Lama musuhnya siapa, Boom berani ya berantem, kalau dapetnya pas kelompok sana kuat, sini ngajakin orang luar gabung, kalau musuh anggotanya banyak, sini mundur dulu daripada resiko) (M, salah satu pelaku tawuran).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam aksi tawuran terdapat provokasi untuk mengumpulkan massa agar menang.

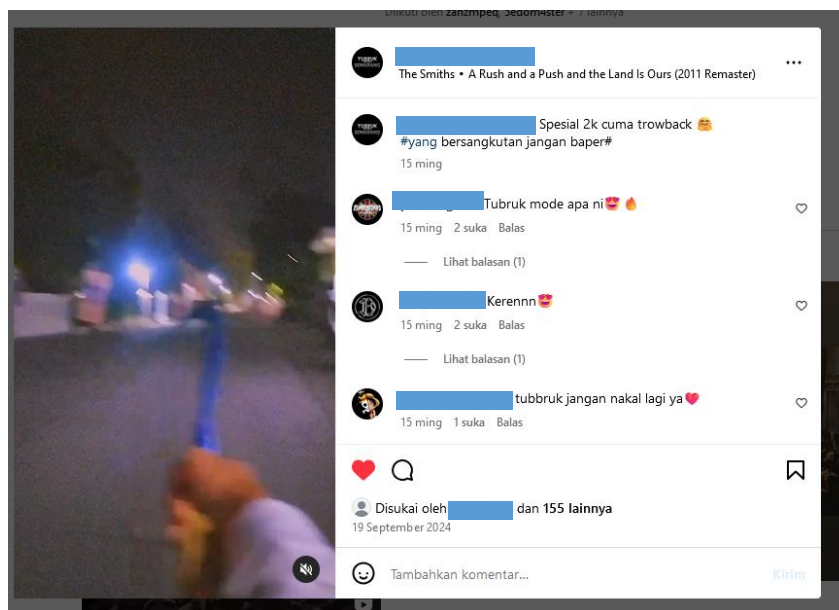
3. Apresiasi

Dalam melakukan aksi tawuran remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan mereka sebenarnya untuk membuktikan bahwa mereka berani. Berikut pernyataan dari informan.

“Tawuran ki ciri khas e wong nom ok mbak, ben orak dianggep remeh, Utara akeh tapi yen ditantang seng wani nggagas Boom Lama tok” — (Terjemahan: tawuran itu ciri khasnya anak muda mbak, biar nggak dianggap remeh, Utara itu banyak tapi kalau ditantangin yang berani meladeni cuma Boom Lama) (M, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas, tawuran menjadi cara yang digunakan seseorang atau kelompok untuk menegaskan dominasi mereka dan untuk menghindari posisi sub ordinat yang dianggap lemah atau tidak maskulin. Seseorang atau kelompok yang mampu mengalahkan lawan mereka dianggap lebih berkuasa atau dominan. Mereka yang terlibat di dalam aksi tawuran dan berhasil menunjukkan keberanian mereka, seringkali mendapatkan pengakuan dan bahkan status yang lebih tinggi di dalam kelompok sebayanya, dan untuk kelompok yang kalah atau gagal dalam menunjukkan dominasi atau kekuatannya dianggap lemah dan kurang maskulin. Mereka melakukan tawuran kemudian mendokumentasikannya melalui media sosial untuk mendapatkan sebuah apresiasi dari kelompok lain. Berikut komentar yang terdapat di postingan dokumentasi tawuran.

Gambar 9. Komentar di Postingan Video Tawuran



Sumber: Instagram Tubruk

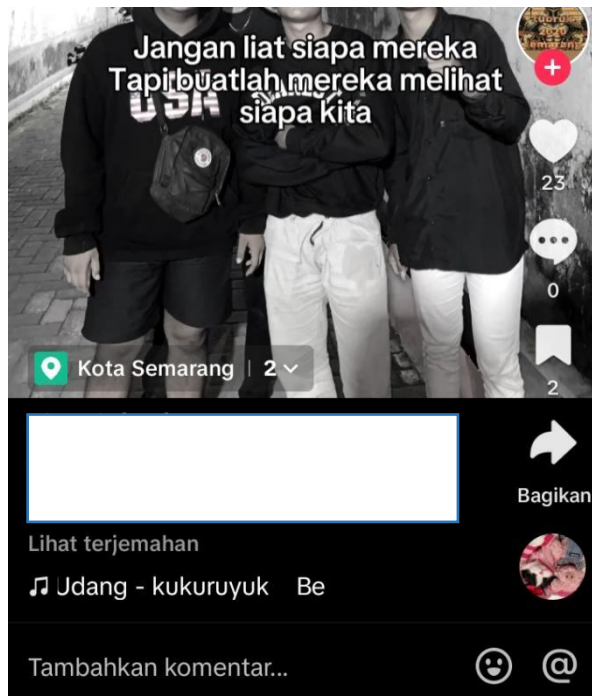
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa Geng Tubruk mendokumentasikan video tawuran yang telah mereka rekam kemudian mengupload nya ke media sosial mereka, dan ingin mendapatkan apresiasi bahwa kelompok mereka adalah pemberani, karena kelompok mereka telah menelan korban jiwa.

Maskulinitas beracun mengajarkan bahwa kekerasan adalah cara terbaik bagi laki - laki untuk membuktikan kekuatan dan kuasa mereka, dan itu mencegah mereka untuk melepaskan emosi dan perasaan mereka dengan cara lain. Kekerasan bagi remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan merupakan cara untuk penyelesaian masalah karena untuk menunjukkan eksistensinya bahwa mereka adalah kelompok yang kuat dan memiliki nyali yang besar. Berikut pernyataan dar salah satu informan.

“Untuk ajang konten juga bisa biar nambah followers biasane” —
(Terjemahan: Untuk ajang konten juga bisa, biasanya biar nambah followers) (A, salah satu anggota Geng Tubruk).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kelompok mereka melakukan agresi tawuran karena ingin dikenal. Terdapat pernyataan lain yang menunjukkan bahwa alasan melakukan kekerasan atau tawuran adalah untuk dikenal. Dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 10. Alasan Melakukan Kekerasan



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Gambar 11. Alasan Melakukan Kekerasan



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Dari kedua gambar di atas dapat dilihat bahwa Geng Tubruk melakukan kekerasan hanya untuk ingin nama Geng nya lebih dikenal di berbagai kalangan. Mereka aktif memposting aktivitas anggota kelompok mereka di akun media sosial Geng Tubruk.

Konsep maskulinitas Raewyn Connell (2005) mengenai alasan kekerasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan melakukan kekerasan adalah karena

merasa kehilangan harga diri. Setiap orang pasti ingin dihargai oleh sesamanya, tetapi jika seseorang sudah kehilangan harga diri dan sudah tidak dihargai lagi maka ia bisa melakukan tindak kekerasan yang biasanya akan dimulai dari sikap dan perilaku marah. Remaja di Kelurahan Kuningan merasa tidak terima jika ditantang kelompok lain mereka diam saja maka dari itu remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan menerima tantangan untuk berduel dengan kelompok Kampung Tikus. Kekerasan yang disebabkan karena hilangnya harga diri memiliki motif yang sangat kuat. Selain itu, bukan hanya bisa dilakukan secara individu saja, tetapi bisa juga dilakukan secara kelompok.

Maskulinitas Hegemonik menciptakan hirarki, di mana beberapa bentuk maskulinitas dianggap lebih superior dibandingkan dengan maskulinitas yang lain. Kekerasan atau tawuran yang dilakukan oleh Geng Tubruk dianggap sebagai bentuk ekspresi dari maskulinitas, di mana seringkali dijadikan sebagai norma yang harus diikuti sehingga menciptakan standar yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tawuran untuk memenuhi ekspresi tersebut. Hal ini sudah menjadi tradisi rutin atau kebiasaan, di mana kekerasan atau tawuran ini diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Karena secara tidak langsung senior memberikan warisan tawuran, mencari teman adu jotos dengan orang - orang yang sama.

BAB V
DAMPAK REMAJA LAKI - LAKI DI KELURAHAN KUNINGAN
MELAKUKAN KEKERASAN

A. Dampak Fisik dan Dampak Psikis

1. Dampak Fisik

Akibat dari tawuran yang dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan menimbulkan banyak sekali kerugian dan bahkan kecemasan serta keprihatinan banyak pihak. Terdapat beberapa dampak yang dirasakan yaitu fisik, psikis dan sosial.

Dalam aksi tawuran terdapat dua kemungkinan dampak yang disebabkan yaitu yang menang akan masuk penjara dan yang kalah akan di tanah. Adanya korban jiwa atau luka fisik merupakan dampak utama yang paling terasa. Luka fisik yang disebabkan oleh tawuran sangatlah beragam ada yang ringan dan juga ada yang serius hingga mengancam nyawa dan yang paling sering adalah luka terbuka akibat sabetan senjata tajam. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“W, kui sowek tekan saiki jek ono bekase” — (Terjemahan: “W” ada luka bacokan sampai sekarang masih ada bekasnya) (S, salah satu anggota Geng Tubruk).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa yang mengalami cedera akan mengakibatkan kerugian ekonomi bagi keluarga karena harus menanggung biaya pengobatan. Terdapat salah satu dampak fisik yaitu korban tawuran yang terjadi pada bulan Agustus 2024.

Gambar 12. Korban Tawuran



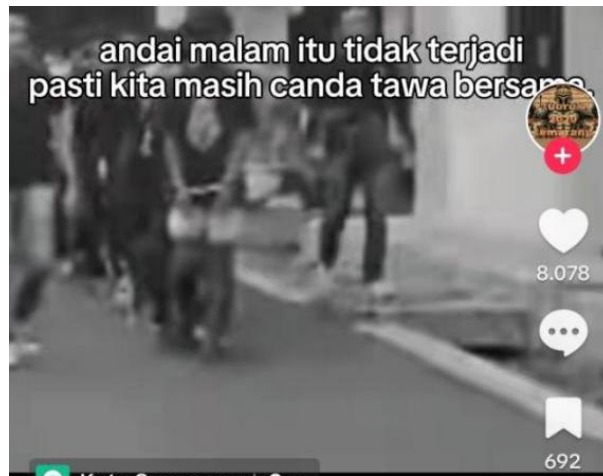
Sumber: Data Sekunder

Gambar di atas, merupakan salah satu korban tawuran yang terjadi antara kelompok Geng Marwa dan Geng Jerman, korban berasal dari Geng Marwa Kuningan. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 23 bulan Agustus 2024. Adanya korban jiwa terjadi karena adanya perbedaan jumlah massa kelompok yang sangat tidak imbang yaitu belasan versus puluhan.

2. Dampak Psikis

Remaja yang pernah terlibat aksi tawuran merasakan trauma yang mendalam, salah satu hal yang dirasakan adalah merasa sedih menerima kenyataan bahwa salah satu anggotanya harus mendekam di bui. Dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut.

Gambar 13. Dampak yang Dirasakan



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa rasa sedih yang mendalam dirasakan oleh seluruh anggota Tubruk yang merasa kehilangan teman satu tongkrongannya karena harus menanggung perbuatan yang telah dilakukan yaitu menghilangkan nyawa orang lain. Membuat anggota tubruk melanjutkan sisa waktu dengan menjadi lebih menghargai dan menikmati momen bersama yang masih ada. Menghabiskan waktu untuk masih bisa berkumpul bersama karena mereka sadar momen berkumpul bersama akan menjadi sebuah kenangan. Remaja laki - laki juga merasakan sedih karena telah membuat orang tua merasa kecewa atas perbuatan yang telah dilakukan mereka. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Rak pengen nggawe wong tuo nanges meneh, wong tuo ku di paido wong yen ndidik anak rak iso!, ngrepoti wong tuo banget dibelanbelani nebus aku ben metu seko penjara” — (Terjemahan: tidak mau membuat orang tua menangis lagi, orang tuaku di marahi orang lain kalau tidak bisa mendidik anak, merepotkan orang tua sekali di belabelain nebus aku biar keluar dari penjara) (M, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Dari pernyataan informan di atas kita tahu betapa kecewanya orang tua melihat perilaku anaknya yang sampai terlibat dalam aksi tawuran kemudian menyebabkan salah satu orang sampai kehilangan nyawa. Orang tua sangat

merasa gagal menjadi orang tua karena tidak dapat mendidik anak untuk mengarahkan jadi anak yang baik.

Cemas, merupakan hal yang dirasakan karena melakukan aksi tawuran apalagi hal tersebut sampai menghilangkan nyawa orang lain. Berikut pernyataan dari salah informan.

“ Cemas sih, kebayang-bayang diduduhi fotone korban, sampe pas wes balek aku rak wani turu omah, aku turu ne Demak” — (Terjemahan: Cemas pasti karena kebayang - bayang ditunjukkan foto korban, sampai - sampai pas aku udah bebas dari penjara ngga berani tidur di rumah, aku tidur di Demak) (M, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan salah satu pelaku tawuran di atas dapat dilihat bahwa rasa bersalah sangat menghantuinya apalagi setelah mengetahui foto korban yang kehilangan nyawa membuatnya terbayang - bayang menjadi cemas dan sempat tidak berani untuk tidur di rumahnya.

Untuk sekadar pergi keluar di daerah selain di wilayahnya sendiri pun merasakan kecemasan karena takut akan keberadaan musuh. Berikut salah satu pernyataan dari informan.

“Nek meh lungo ne ndi- ne ndi bingung ono musuh po gak iki, fotone wes terpampang ne ndi-ne ndi. Boom yen mlaku dewean ne Hasanuddin dioyak, tapi yen rame-rame di jarke” (Terjemahan: kalau mau pergi keluar bingung ada musuh apa tidak, fotoku udah pernah terpampang di mana-mana, orang Boom Lama kalau jalan sendirian di Hasanudin dikejar. Tapi kalau jalan ramai-ramai dibiarin) (M, salah satu pelaku yang pernah terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dirasakan betapa was - was nya ketika akan keluar dari wilayahnya jika tidak dengan teman - temannya yang lain. Dia merasa seperti semua orang mengenalinya karena wajahnya telah terekspos di berbagai sosial media karena melakukan aksi tawuran. Mereka juga berusaha untuk mengubah diri menjadi lebih baik lagi. Dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

“Wes cukup sih, wes gede mosok meh koyok ngono teros, terus nasib e masa depanku gimana coba mba?” — (Terjemahan: sudah cukup, sudah besar masa mau kayak gitu terus, terus nasibnya masa depanku gimana coba) (V, salah satu pelaku yang terlibat aksi tawuran).

Berdasarkan pernyataan di atas dia merasa bahwa hal yang dilakukannya dapat merusak masa depannya, dan dia merasa perlu untuk merubah hidupnya dan menata masa depannya kembali. Dapat dilihat juga dari pernyataan lain berikut ini.

Gambar 14. Berusaha Mengubah Hidup



Sumber: Akun TikTok Tubruk

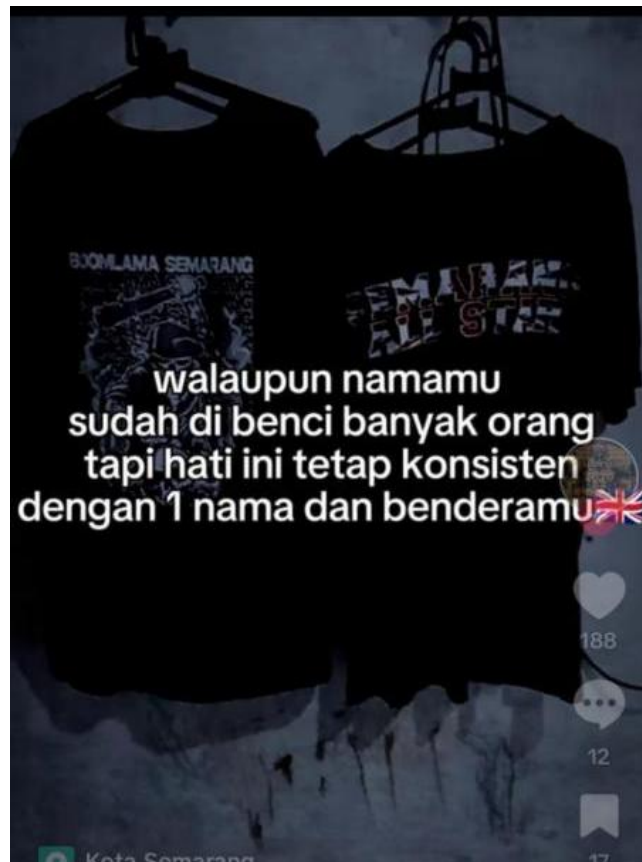
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa setelah peristiwa yang menimpa mereka, mereka ingin mengubah hidup untuk menjadi lebih baik lagi.

B. Dampak Sosial

1. Stigma Buruk

Secara tidak langsung masa depan remaja yang terlibat aksi tawuran terdampak karena apa yang sudah mereka lakukan membuatnya bermasalah dengan hukum. Keluarganya juga menjadi bahan cemoohan oleh masyarakat. Bahkan dirinya sendiri pun mendapatkan stigma buruk oleh masyarakat secara jangka panjang. Dapat dilihat dari hal berikut.

Gambar 15. Dampak dari Stigma Buruk Masyarakat



Sumber: Akun TikTok Tubruk

Dari gambar di atas mereka merasa bahwa hal yang sedang menimpa mereka adalah badai dan pasti akan berlalu, mereka memilih akan tetap konsisten dan bangga dengan kelompok mereka. Mereka tetap memilih akan terus bersama. Dapat dilihat dari gambar berikut.

mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain dan kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Remaja laki - laki Geng Tubruk yang pernah terlibat aksi tawuran dan menewaskan satu orang, kemudian 17 pelaku remaja diamankan polisi membuat remaja menjadi lebih mudah marah dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik. Mereka bisa menunjukkan perilaku yang lebih konfrontatif dan tidak sabar. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Setelah keluar dari penjara, malah semakin jadi, tambah sangar, yang biasanya cuma beli oplosan obat sekarang malah setiap hari beli miras buat pesta bareng - bareng” (S, pemilik toko penjual miras)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa setelah beberapa anggota Geng Tubruk melakukan aksi tawuran hingga menyebabkan adanya korban meninggal, sehingga membuat mereka sempat mendekam di penjara membuat mereka menjadi trauma sehingga lebih agresif dari sebelumnya.

Konsep maskulinitas Raewyn Connell (2005) mengenai dampak tawuran ditemukan di dalam penelitian ini, solidaritas di dalam Geng Tubruk terbentuk melalui pengalaman bersama di dalam situasi konflik dan aksi tawuran. Anggota kelompok merasa saling terikat satu sama lain karena mereka berbagi resiko dan menghadapi ancaman bersama, hal ini memperkuat rasa persatuan dan loyalitas diantara anggota kelompok. Namun ada juga tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas hegemonik dapat menyebabkan dampak psikis yang sangat signifikan, seperti stres, rasa cemas, dan trauma akibat dari tindakan tawuran yang pernah dilakukan.

Norma maskulinitas hegemonik yang memaksa untuk selalu tangguh dan tidak bergantung secara emosional. Mereka akan merasa bahwa menunjukkan atau meminta bantuan adalah tanda kelemahan yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang diharapkan, dan akan memperburuk dampak psikis yang mereka alami, karena mereka tidak memiliki cara yang sehat untuk mengatasi rasa stres dan trauma. Tawuran tidak hanya menumbuhkan rasa

solidaritas namun juga menciptakan tekanan psikis yang signifikan bagi anggota kelompoknya.

.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil data riset yang sudah dikumpulkan dan di jelaskan dalam riset ini tentang “Laki - Laki dan Kekerasan (Studi atas Perilaku Kekerasan Remaja di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara) menggunakan teori Hegemonic Masculinity dari Raewyn Connell, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konstruksi sosial tentang maskulinitas mempengaruhi perilaku kekerasan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk - bentuk kekerasan yang ada di Boom Lama Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Tawuran adalah salah satu konflik yang sering terjadi di kampung - kampung atau di masyarakat, di mana merupakan tindakan adu jotos yang kebablasan atau melampaui batas karena saling berupaya untuk membela diri dengan membunuh menggunakan senjata tajam. Pemaksaan adalah salah satu bentuk kekerasan psikis yang terjadi di kalangan remaja laki - laki Kelurahan Kuningan.
2. Alasan remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara melakukan tawuran adalah karena tidak ingin terlihat lemah dengan berupaya untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaannya. Penyebab mereka melakukan tawuran juga dapat dipicu karena masalah asmara, provokasi di lapangan dan medsos, dan remaja ini masih labil. Mereka melakukan tawuran sebagai materi yang ditayangkan di media sosial untuk mendapatkan apresiasi.
3. Dampak yang ditimbulkan dari aksi tawuran yang telah dilakukan oleh remaja laki - laki di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara sangatlah beragam, mulai dari dampak cedera fisik, trauma psikologis dan juga dampak sosial.

B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh tentang Kekerasan Remaja Laki - Laki di Kelurahan Kuningan, maka penulis memberikan saran-saran untuk dapat dimengerti dan mungkin dapat bermanfaat:

1. Untuk setiap keluarga siapa saja agar lebih terbuka lagi jalur komunikasi dengan anak, dengarkan perasaan dan alasan mereka tanpa menghakimi. Peran orang tua yang memberikan bimbingan atau pola asuh yang baik sangat penting untuk pembentukan karakter. Tetap melakukan pengawasan dan pendampingan, pendampingan yang cukup akan membuat anak merasa diperhatikan. Mengajari anak mengolah emosi dengan cara yang sehat. Memberikan alternatif kegiatan yang positif untuk anak untuk menyalurkan energi mereka seperti olahraga, seni dan yang lain.
2. Untuk pemerintah agar melakukan penyetaraan akses yang sama di setiap daerah, merangkul semua kalangan dengan baik, dan yang terpenting adalah memberikan akses pendidikan serta pekerjaan yang sama, memberdayakan mereka dengan cara pelatihan agar masa pencarian diri mereka diarahkan ke hal - hal yang positif.
3. Untuk semua kalangan agar dapat mentransformasi atau membangun kembali konsep menjadi laki - laki yang tidak lagi hanya dilandasi oleh dominasi akan tetapi juga dapat dilakukan dengan berbagi tanggung jawab, saling menghargai dan cinta kasih.

Daftar Pustaka

- Adventus, & dkk. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Amalia, S. (2022). Eksistensi laki - laki Dalam Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal Kawakib*, 3, 40-51.
- Ardlin, F. (2013). *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Asy'ari. (2021). *Perdamaian dalam Perspektif Islam dan Kristen*. *Al-'Adalah*, 22.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Diakses pada 18 Maret 2024 dari [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/laki - laki](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/laki-laki)
- Baqi, S. A. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa laki - laki Melalui Guru laki - laki di Tingkat PAUD. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 5, 289-309.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki* (diterjemahkan oleh Nug Katjasungkana). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bryan, L. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja Yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 13598-13610.
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity.
- Connell, R. W., Messerschmidt, J.W. (2005). "Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept". *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Connell, R. (2000). *The Men and The Boys*. Berkeley: University of California Press.
- Equatora, M. A. (2022). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread.
- Fadilah, N. (2023). Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5.
- Fitri, S. N. (2020). Studi Kasus Kekerasan Pada laki - laki Muda Feminim (Feminine Youth Male). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, 79-93.
- Fulfia, A. (2024). *Strategi Regulasi Emosi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan Pengalaman Toxic Relationship dalam Hubungan*

Berpacaran di salah satu Universitas di Jakarta. Universitas Negeri Jakarta .

Galtung, J. (1971). *A Structural Theory of Imperialism*, Journal of Peace Research (online) Vol 8 No 2, (<http://www.jstor.org/stable/423477> diakses pada 5 November 2024)

Hariyanto, E. (2014). *Memahami Pembunuhan*. Jakarta: Buku Kompas.

Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.

Hibrizi, N. (2023). Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab KDRT: Tinjauan Literatur. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 152-162.

Istiyati, S. (2020). *Gambaran peran ayah dalam pengasuhan*. PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17, 12-19.

Kampung Boom Lama Semarang Dulu Pintu Masuk Pelabuhan. 2023. Diakses pada 25 Desember 2024 dari <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/049627905/inilah-kampung-boom-lama-semarang-dulu-pintu-masuk-pelabuhan-kini-menjadi-ini>

Kasenda, R. Y. (2023). Gambaran Ketidakberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Kasus Pembunuhan di Kota Bitung. *Jurnal Of Social Science Research*, 3, 2196-2203.

Khisbiyah, Y. (2000). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Pustaka Pelajar.

Kuningan Topographic Map, Elevation, Terrain. 2024. Diakses pada 15 Oktober 2024 dari <https://en-gb.topographic-map.com/map-sg7ps8/Kuningan/>

Lily, J. R., & dkk. (2015). *Teori Kriminologi: Konteks dan Konsekuensi*. Jakarta: Prenamedia Group.

Malihah, E. (2014, June). *Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa*. In Forum Ilmu Sosial (Vol 41, No.1).

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Raja Grafindo Persada.

Maulana, L. F. (2023). Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 169-185.

- Meliana, Y. (2020). Faktor dan Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Remaja Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1.
- Messerschmidt, J. W. (1993). *Masculinities and crime: Critique and reconceptualiation of theory*. Rowman & Littlefield.
- Mubarok. (2019). Nilai- Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 32 tentang Hifdun Nafs. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5, 198-203.
- Muhni, D. (2016). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nastiti, T. (2018). *Observasi Partisipasi Sebagai Metoda Pengumpulan Data*. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* , 31.
- Paminto. (2023). *Perlindungan Korban Kekerasan Seksual Dalam Hukum Positif Indonesia dan Hukum Internasional Berdasarkan Beijing Declaration*. *Dialektika Hukum*, 5.
- Pengertian Kekerasan Menurut Ahli dan Jenis-Jenisnya. 2023 Diakses pada 1 April 2024 dari <https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-kekerasan-menurut-ahli-dan-jenis-jenisnya-21APqVM5xZM>.*
- Permata, J. T. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 1, 614-620.
- Putri, Z., Nurunnisaa, E., Firman, V. D., Putri, J. N. I., Fattah, S. R. A., & Rusdi, A. (2021). *Mengatasi Problematika Penurunan Kualitas Aqidah Dan Akhlak Pada Remaja: Webinar Islamic Wisdom Dalam Pencarian Jati Diri Pada Remaja*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Rahmayanto, E. B. (2021). *Statistik Daerah Kecamatan Semarang Utara Tahun 2021*. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Rahmi, U. (2020). Pergeseran Paradigma dari Perspektif Budaya dan Agama terhadap Elderly Abuse. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8, 183-196.
- Rivai, M. S. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Romli, A. (1992). *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*. PT Eresco.

- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Eka. (2023, 15 Desember) Polisi Tangkap 17 Pengeroyok Remaja Hingga Tewas Luka Gorok di Semarang, 1 Buron. Diakses dari <https://jateng.inews.id/berita/polisi-tangkap-17-pengeroyok-remaja-hingga-tewas-luka-gorok-di-semarang-1-buron>.
- Setiawan, Lucky. (2024, 23 Agustus) Saksi Mata: Tawuran di Semarang Utara Bawa Senjata Panjang. Diakses dari <https://www.rri.co.id/kriminalitas/924236/saksi-mata-tawuran-di-semarang-utara-bawa-senjata-panjang>
- Silaker Kelurahan*. 2024. Diakses pada 15 Oktober 2024 dari <https://silaker.semarangkota.go.id/doLogin/>
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. 2010. Diakses pada 12 Desember 2024 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti, dkk. (2019). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti, A. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 201-212.
- Sukiani, S. d. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4, 51-59.
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2, 1-11.
- Titis, Anis. (2024, 29 Februari) Residivis Kasus Pengeroyokan di Semarang Bacok dan Lindsa Temannya hingga Tewas. Diakses dari

<https://regional.kompas.com/read/2024/02/29/1518190/78/residivis-kasus-pengeroyokan-di-semarang-bacok-dan-lindas-temannya-hingga-tewas>

Yunita, P. (2020). Pengaruh Terpaan Adegan Kekerasan dalam Game Online Terhadap Sikap Agresifitas Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11, 270-278.

Yusuf. (2021). Metode Pendidikan Sosial dalam QS. Ali Imran/3: 159. *Journal of Islam and Muslim Society*, 3.

Virianita, G. A. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender laki - laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4, 217-234.

Winarni. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.

World Health Organization. (2020). Adolescent development. Diakses pada 18 Maret 2024 dari <https://www.who.int/>.

LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan informan, (M dan A)



Gambar 2. Wawancara dengan Informan (B)



Gambar 3. Wawancara dengan Informan (A)



Gambar 4. Wawancara dengan informan (Anggota Tubruk)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Aisyah Bella Azzarra
TTL : Semarang, 5 Oktober 2002
Agama : Islam
Alamat : Jl. Boom Lama Kp. Pabean Rt. 01/Rw. 03 Kelurahan Kuningan
Semarang Utara
E-Mail : Aisyabellaazzarra@gmail.com
No Telp : +6288233170233

B. Riwayat Pendidikan

SD N KUNINGAN 01 (2014)
SMP N 36 SEMARANG (2017)
SMK N 8 SEMARANG (2020)
S1 UIN Walisongo Semarang - Sosiologi (2024)

C. Pengalaman Organisasi

Semarang, 12 Desember 2024

Peneliti,



Aisyah Bella Azzarra

NIM. 2006026076